MODUL
YOUTH CHALLENGE

"Artivisme untuk Toleransi"

Creative Youth for Tolerance (CREATE)

TIM PAMFLET GENERASI

MODUL
YOUTH CHALLENGE

"Artivisme untuk Toleransi"

Creative Youth for Tolerance (CREATE)

Perkumpulan Pamflet Generasi

PAMFLET

Jakarta
Perkumpulan Pamflet Generasi

Modul Youth Challenge
"Artivisme untuk Toleransi"

Seluruh teks © 2021 **Modul Youth Challenge "Artivisme untuk Toleransi" Creative Youth for Tolerance (CREATE)** berlisensi di bawah Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License

Penulis
Ainun Mutmainnah, Firdaus Habibu Rohman, Muhammad Rizki, Nurry Aidawardhani, Rebecca Liony

Penyunting
Sofah D. Aristiawan

Penasihat
Astried Permata, Asep Topan

Desain Buku
Andang Kelana

This document is made possible by the support of the American People through the United States Agency for International Development (USAID). The contents of this document are the sole responsibility of Perkumpulan Pamflet Generasi and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

Publikasi ini dapat dibuat dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi publikasi ini merupakan tanggung jawab dari Perkumpulan Pamflet Generasi dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID atau Pemerintah Amerika Serikat

Dituliskan dan diterbitkan oleh:
Perkumpulan Pamflet Generasi
Komplek Buncit Indah
Jalan Mimosa IV Blok E No. 17
Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan, 12510
Indonesia
-
www.pamflet.or.id
halo@pamflet.or.id / pamfletindonesia@gmail.com

Daftar Isi

iv **Kata Pengantar**
v **Tentang CREATE & Youth Challenge**
vi **Tentang Modul**
vii **Glosarium**

1 **BAB 0**
Mengawali Sesi
9 **BAB 1**
Toleransi dan Pluralisme
23 **BAB 2**
Prinsip Aktivisme
39 **BAB 3**
Seni untuk menyampaikan pesan
61 **BAB 4**
Memahami Artivisme
79 **BAB 5**
Memahami Sasaran Audiens Artivisme
89 **BAB 6**
Tantangan dalam Artivisme
101 **BAB 7**
Pemaparan Gagasan Karya
109 **BAB 8**
Kolaborasi Karya Artivisme

Seri Alat Ajar: Buat Karyamu Sendiri - Kartu Pos Artivisme

Lembar Kerja
Lembar Kerja: Apropriasi
Lembar Kerja: Surat Refleksi
Lembar Kerja: Corat-Coret Ide Artivisme
Lembar Kerja: KolaborASIK
Lembar Kerja: Peta Empat
Lembar Kerja: Jurnal Refleksi

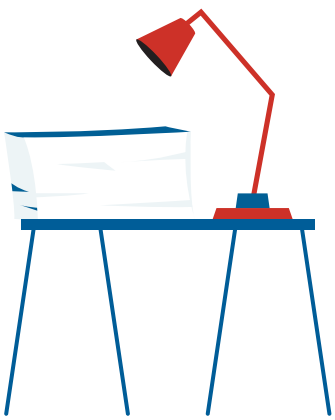

Kata Pengantar

Astried Permata
Koordinator Umum Pamflet

2014 lalu, sekelompok orang muda sekitar Sungai Ciujung berkumpul menggelar panggung seni kecil-kecilan.[1] Ada yang membawakan sebuah lagu, ada juga yang membacakan puisi ciptaannya. Panggung seni ini sengaja dibuat untuk menggemakan kampanye pemulihan Sungai Ciujung di Serang, Banten, yang menjadi sumber kehidupan warga lokal di sana. Sementara itu, di Reykjavik, ibu kota Islandia, warga dari berbagai umur bersama-sama mengecat jalanan utama kota tersebut dengan cat warna-warni seperti pelangi.[2] Kegiatan mengecat ini dilakukan untuk merayakan momen keberagaman gender dan seksualitas. Selain itu, orang yang melalui jalan tersebut juga dapat menikmati kumpulan foto-foto berpesankan semangat cinta kasih kepada seluruh manusia yang beragam. Dua kegiatan seni di atas adalah sebagian contoh kasus di mana seni menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan menyuarakan aspirasi masyarakat, khususnya menyoal kesetaraan dan semangat menjaga keberagaman.

Seni memang memiliki kekuatan yang besar dalam mengirimkan pesan. Ia bahkan mampu memengaruhi persepsi manusia dalam berpikir, juga berperilaku. Tak heran, sudah lama pendekatan ini dipilih sebagai salah satu jalan menuju perubahan sosial. Modul berjudul **"Artivisme Untuk Toleransi"**. Yang dibuat oleh tim Pamflet akan mengajak kamu menelaah lebih lanjut cara bekerja 'aktivisme' sebagai komponen penting menyikapi isu anti-keberagaman dan juga kaitannya seni sebagai medium yang efektif menyebarkan serta membangun narasi cinta kasih. Sebagai fondasi berpikir, di awal modul, tim Pamflet menjabarkan konsep konflik, apa itu konflik? Apa penyebabnya? Bagaimana sebaiknya kita merespons konflik? Dan, pertanyaan penting yang mungkin harus kamu jawab setelah mengikuti pelatihan dan membaca modul ini adalah: apakah respons konflik yang tertuang akibat anti-keberagaman bisa hanya direspons dengan sikap toleransi?

Akhirnya, modul ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menjawab kebutuhan kamu dalam memahami aktivisme serta seni dalam upaya menyebarkan nilai toleransi dan keberagaman. Kami berharap modul ini dapat menemani kamu selama mengikuti pelatihan ataupun ketika suatu saat nanti kamu memilih untuk terus berada di jalan aktivisme. Modul ini penting mengingatkan kita terkait cara-cara yang dapat dipilih dalam mencapai perdamaian. Karena seperti yang disebutkan Dalai Lama bahwa perdamaian bukan berarti tidak ada konflik karena perbedaan adalah suatu yang pasti. Yang terpenting adalah bagaimana menyikapi perbedaan dengan cara-cara yang humanis. Aktivisme seni bisa jadi jawaban buat kamu.

Salam hormat,

1 Indra Nugraha, "Mereka Menyuarakan Pemulihan Sungai Ciujung Lewat Sini", Mongabay.co.id, dikases pada 24 November 2021, melalui https://www.mongabay.co.id/2014/12/21/mereka-menyuarakan-pemulihan-sungai-ciujung-lewat-seni/

2 BBC, "Iceland: Reykjavik Street Turns Rainbow for Gay Pride", BBC.com, diakses pada 24 November 2021, melalui https://www.bbc.com/news/blogs-news-from-elsewhere-33803260

Tentang CREATE

Modul ini diproduksi untuk Program CREATE (*Creative Youth for Tolerance*) yang bertujuan untuk **meningkatkan perayaan keberagaman dan toleransi di sekolah dengan menggunakan pendekatan berbasis seni dan budaya**. CREATE dirancang untuk mengatasi tanda-tanda intoleransi yang mengkhawatirkan dan promosi praktik keagamaan dan kepercayaan eksklusif di sekolah yang juga berkontribusi dalam mengancam demokrasi Indonesia dan nilai-nilai kebersamaan.

Pendekatan artistik dan budaya adalah titik masuk utama untuk promosi toleransi dan perayaan keberagaman di kalangan orang muda karena **pendekatan artistik dan kultural sangat efektif dalam membangun jaringan dan menyediakan ruang untuk pengembangan pengalaman bersama dan makna budaya** di antara kelompok yang beragam, serta fakta bahwa orang muda berada dalam periode formatif dalam membangun kompetensi, mengembangkan identitas diri, dan mencari penegasan di masa ketika interaksi virtual dan sosial penuh dengan kebencian dan disinformasi.

CREATE diimplementasi oleh **Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial** yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis, dengan bermitra bersama **Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Center for Marginalized Communities Studies (CMARs), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media, dan mitra kerja lainnya** yang didukung oleh **The United States Agency for International Development (USAID) Washington New Partners Initiative (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP)** yang berfokus pada kolaborasi dan kemitraan yang mendorong adanya harmoni antaragama dan antaretnis.

Tentang Youth Challenge

Youth Challenge merupakan rangkaian kegiatan peningkatan kapasitas dan wadah kolaborasi bagi siswa SMA/setara untuk berkolaborasi dan menciptakan karya seni yang mempromosikan toleransi dan perayaan keberagaman. Siswa SMA/setara yang telah mengikuti pelatihan mengenai toleransi, perayaan keberagaman, kesetaraan gender, inklusi sosial, aktivisme, serta seni kemudian diundang kembali untuk berkolaborasi dan membuahkan karya **Artivisme untuk Toleransi**. Karya-karya kolaborasi merupakan bukti kontribusi dan aksi nyata orang muda untuk merawat toleransi di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Para peserta yang telah berkolaborasi, atau para artivis, juga dapat menunjukkan kesiapannya untuk menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi bagi teman-teman muda.

Tentang Modul

Modul Youth Challenge: Artivisme untuk Toleransi merupakan modul pembelajaran toleransi dan pluralisme bagi seniman muda yang ingin berjuang bersama menyuarakan pesan perdamaian melalui artivisme. Modul ini dapat dibaca oleh **fasilitator** maupun **peserta** untuk mempersiapkan diri atau mengingat kembali apa saja yang telah kamu lalui selama proses Youth Challenge. Fasilitator dapat memperhatikan catatan-catatan dan petunjuk yang telah diberikan, sementara peserta dapat berfokus pada materi, bahan bacaan, dan ilustrasi yang ada pada modul.

Ini saatnya kita berkarya dan berkolaborASIK sambil mendorong toleransi dan pluralisme. Selamat berkarya, para artivis muda!

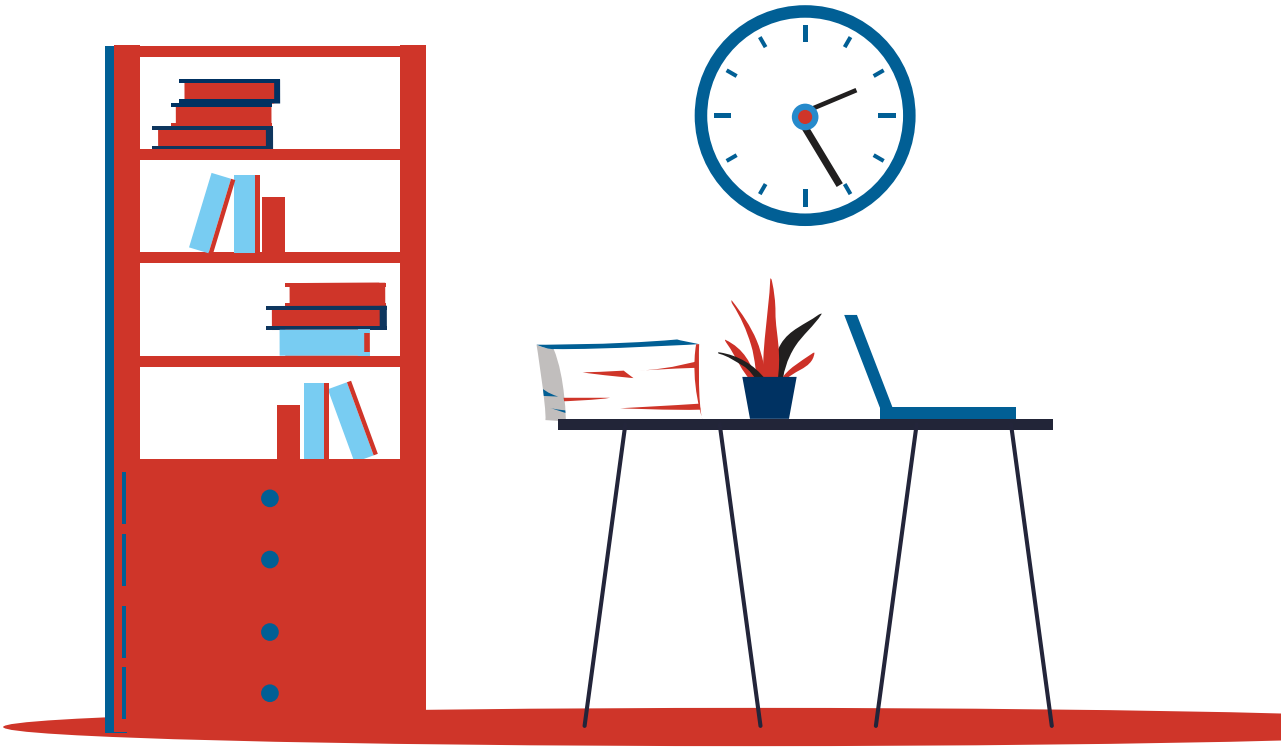

Glosarium

Aksi afirmatif
Merupakan langkah positif untuk meningkatkan keterlibatan dan representasi kelompok rentan dan termarjinalkan dalam bidang pekerjaan, pendidikan, kepemerintahan, dan budaya.

Artivisme
Penggabungan antara seni dan aktivisme, di mana pembuat karya bertujuan untuk mengirim pesan atau mendorong perubahan tertentu terkait isu sosial.

Inklusi sosial
Kondisi di mana individu atau komunitas dapat secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam sistem sosial, ekonomi dan politik masyarakat, dan memiliki lebih banyak pilihan dan peluang dalam hidup

Kekerasan
kondisi-kondisi kesenjangan yang menyebabkan seseorang tidak mampu merealisasikan potensi maksimumnya

Konflik
ketidakselarasan tujuan

Masyarakat adat
Kelompok masyarakat yang menempati berbagai wilayah di seluruh Indonesia, di antaranya di lahan pertanian yang luas, di pinggiran, hingga di lingkup pesisir hutan

Penyandang disabilitas
Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak

Pluralisme
pengakuan, penerimaan, penghormatan, perayaan, dan keberpihakan terhadap keberagaman sebagai ekspresi dari sikap yang merasa bahwa perbedaan bukan hanya merupakan sebuah realitas yang mewarnai kehidupan, tetapi juga sesuatu yang penting dan mengagumkan sehingga perlu dipertahankan, dirayakan, bahkan didorong (*enthusiastic endorsement of difference*) karena perbedaan dapat memberi peluang-peluang pembelajaran baru yang mungkin bermakna bagi eksistensi diri seseorang (*multicultural attitude*)

Toleransi
penerimaan minimal sebagai ekspresi dari sikap menahan diri yang ditunjukkan oleh seseorang pada seseorang, sekelompok, atau sesuatu yang pasti tidak disukainya (*resigned acceptance*) sehingga, sebagai sebuah pilihan untuk menyikapi keberagaman, toleransi memiliki beberapa prasyarat khusus: basisnya adalah ketidaksukaan seseorang terhadap mereka yang berbeda (*disapproval*), orang tersebut sebenarnya memiliki kuasa untuk menghilangkan atau menghentikan sesuatu yang tidak disukai (*power*), namun ia memilih untuk menerima dan tidak melakukan tindak kekerasan terhadap sesuatu yang tidak disukai itu (*self-restraint, "putting up with"*)

Sumber:
CREATE. (2020). *Konsep Inti dan Glosarium CREATE Baseline Study*. Jakarta: Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.
Tim Pamflet Generasi. (2021). *Guideline Memahami Inklusi Sosial*. Jakarta: Perkumpulan Pamflet Generasi.

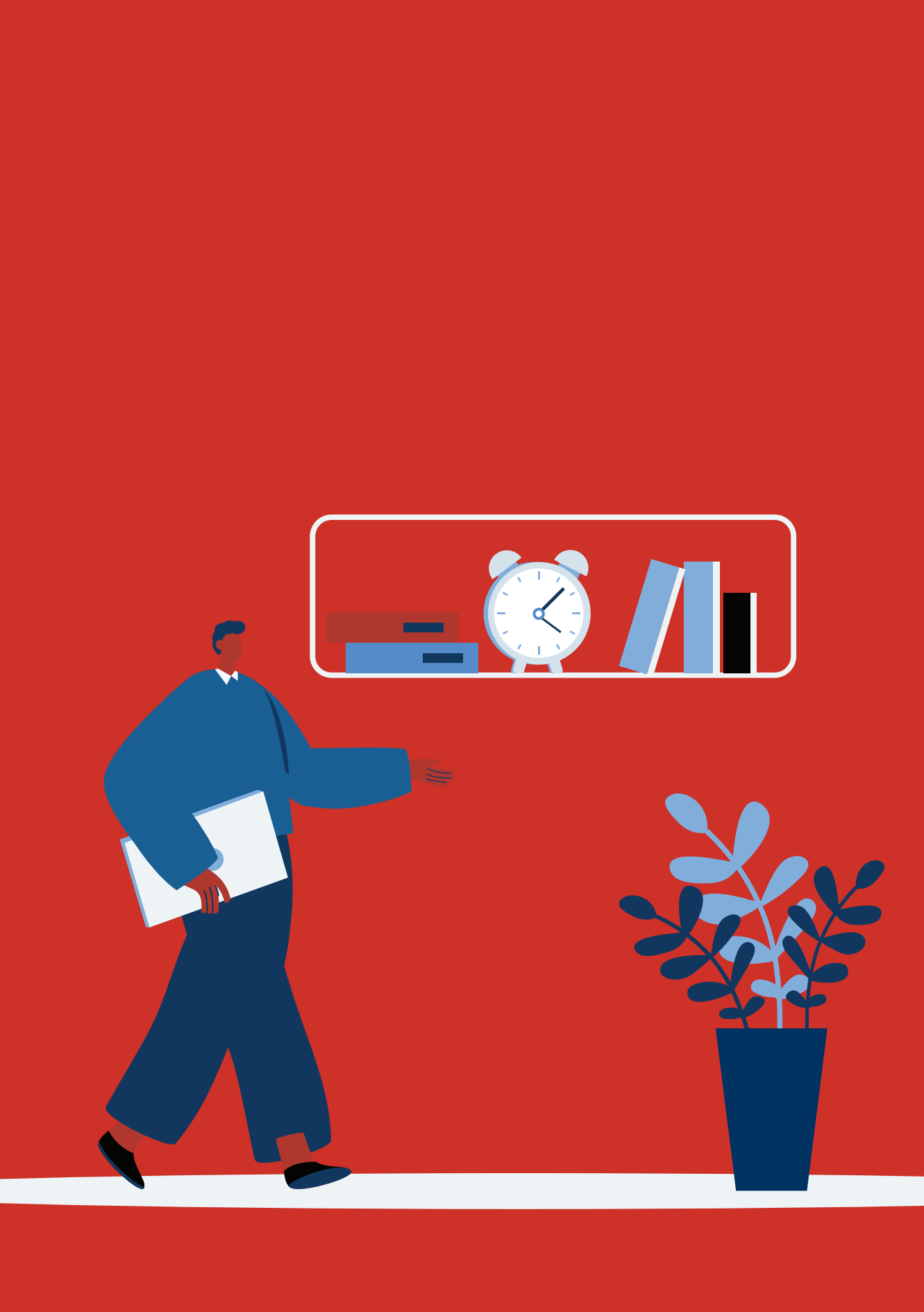

BAB 0
Mengawali Sesi

Tujuan

- Menjadi wadah bagi peserta untuk saling mengenal diri dan juga karya seni rekan peserta sebayanya
- Mempersiapkan peserta untuk mengikuti rangkaian kegiatan dengan membuat aturan yang didiskusikan bersama
- Sesi ice-breaking menjadi waktu bagi peserta untuk kembali memfokuskan diri untuk mengikuti sesi berikutnya

Waktu

Disesuaikan dengan kebutuhan

Metode

- Diskusi
- Kegiatan bersama

Untuk Fasilitator

Persiapan
(Alat, Material, dan Persiapan Ruangan)

- Presentasi (aturan bersama)
- Bola kertas
- *Timer*

Hal yang perlu diperhatikan selama sesi berlangsung

Fasilitator perlu menyiapkan energi dan strategi yang dapat mendorong peserta untuk tertarik berbagi mengenai dirinya atau karya seninya. Keterbukaan peserta pada sesi perkenalan dapat membantu mendorong diskusi yang lebih kaya pada sesi-sesi selanjutnya.

Pertemuan Pertama (Daring)

Pertemuan pertama pada suatu kegiatan, terutama kegiatan daring, biasanya membutuhkan perhatian lebih dari fasilitator. Pada pertemuan pertama, peserta perlu mengenal apa saja yang ada di ruangan, memahami alur kegiatan, serta memahami apa saja yang akan ia lalui pada rangkaian kegiatan. Berikut adalah aktivitas yang dapat digunakan oleh Fasilitator untuk mempersiapkan peserta pada pertemuan pertama sebelum memulai materi yang ada pada modul. Fasilitator dapat mengubah atau menyesuaikan kembali aktivitas perkenalan pada pertemuan pertama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Pembukaan dan Perkenalan Peserta

30 Menit

Pembukaan Kegiatan

5 Menit

Fasilitator memulai forum dengan menyapa peserta yang sudah di ruangan. Untuk menyiasati peserta yang belum hadir tepat waktu, Fasilitator dapat menunggu 5 menit dari jadwal yang sudah ditentukan. Sesi dapat dimulai setelah setidaknya 75% peserta hadir di ruangan.

Perkenalan

20 Menit

Mau apa kita di sini?

Youth Challenge adalah wadah bagi pelajar SMA/setara untuk berkarya seni yang mempromosikan toleransi dan pluralisme. Program CREATE memilih 25 seniman muda terbaik untuk membuahkan karya-karya artivisme yang terbaik.

Youth Challenge adalah ruang eksplorasi, bermain dan belajar bagi peserta untuk lebih mendalami seni dan aktivisme untuk toleransi dan keberagaman. Melalui rangkaian kegiatan yang akan berlangsung, peserta akan diajak belajar menggali konteks keberagaman di sekolah, membuat rancangan karya seni dan ditutup membuat karya seni kolaboratif.

Siapa saja yang ada di ruangan?

Selain 25 peserta terpilih, terdapat pula Art Facilitator, Fasilitator, dan rekan-rekan Pamflet yang hadir pada tiap kegiatan. Agar bisa kenal lebih dekat masing-masing peserta bisa berkenalan singkat secara bergiliran dengan format berikut:

Nama:
Asal Sekolah:
Jenis Karya Seni:

Membuat Aturan Bersama (5 Menit)

Perlu diketahui bahwa pada Youth Challenge ini, kita akan menemui Individu dari ragam identitas. Keberagaman inilah yang akan memperkaya diskusi dan proses kolaborasi karya seni. Penting bagi kita menciptakan kesepakatan bersama untuk memastikan kekondusifan forum dan semua peserta merasa setara. Untuk itu kita perlu menyepakati beberapa aturan bersama berikut:

- Saling menghormati. Semua peserta mempunyai kesempatan mengutarakan pendapat yang setara dan merata.
- Semua orang yang hadir di ruangan harus menghormati orang lain, tidak membuat gestur tubuh atau pernyataan yang memojokkan atau bergunjing dengan peserta lain.
- Semua orang yang hadir di ruangan boleh meninggal ruangan untuk sementara bila harus melakukan sesuatu (Misal ke Toilet) dengan terlebih dahulu memberi kabar kepada fasilitator.
- Kegiatan Youth Challenge daring dan tatap muka akan didokumentasikan secara audio, video, dan foto-foto. Pamflet dan tim penyelenggara meminta kesediaan peserta untuk melakukan dokumentasi tersebut selama acara berlangsung.
- Toleransi keterlambatan (dapat didiskusikan bersama).
- Aturan bersama lainnya.

Setelah semua poin aturan bersama disepakati, Fasilitator dapat menawarkan kepada peserta apakah ada yang mau mengajukan poin tambahan atau tidak. Aturan bersama tambahan perlu disepakati oleh seluruh peserta yang hadir.

Pertemuan Tatap Muka

Salah satu bagian dari rangkaian Youth Challenge adalah pertemuan tatap muka. Pada pertemuan ini, peserta perlu kembali berkenalan dan mendekatkan diri. Salah satu cara untuk mengenal satu sama lain adalah berbagi ketertarikan bersama: seni. Untuk itu, pada sesi pembukaan pada pertemuan tatap muka, Fasilitator dapat memberikan waktu untuk peserta saling mengetahui karya seni yang pernah dibuatnya. Fasilitator dapat mengubah atau menyesuaikan kembali aktivitas perkenalan pada pertemuan pertama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Unjuk Karya

60 Menit

Fasilitator memulai forum dengan menyapa peserta yang sudah di ruangan. Untuk menyiasati peserta yang belum hadir tepat waktu, Fasilitator dapat menunggu 5 menit dari jadwal yang sudah ditentukan. Sesi dapat dimulai setelah setidaknya 75% peserta hadir di ruangan.

Kebutuhan

- Bola Kertas
- Timer

Instruksi

- Peserta dibagi kedalam beberapa kelompok yang berisi 5 orang.
- Setiap kelompok didampingi satu orang Art Fasilitator yang membantu jalannya aktivitas.
- Di kelompok, masing-masing peserta akan diberikan waktu total 30 menit untuk menceritakan karya seni yang pernah dibuat kepada anggota kelompok lain.
  Panduan apa yang harus diceritakan bisa dilihat dari poin-poin berikut:

  1. Sejak kapan memulai dan menekuni kesenian
  2. Karya seni yang pernah dibuat
  3. Apa pesan yang ingin disampaikan lewat karya seni tersebut

- Untuk memulai, Art Facilitator bisa melempar bola kertas kepada peserta. Peserta yang mendapat lemparan bola kertas berarti mendapat giliran untuk bercerita. Putaran berikutnya lemparan bola kertas dilakukan oleh peserta yang sudah bercerita.
- Setelah semua peserta berbagi dalam kelompok, Fasilitator memanggil seluruh peserta kembali dan mengundang beberapa peserta untuk menceritakan karya seni dari teman-temannya.
- Setelah semua peserta di kelompok sudah menceritakan karyanya, semua peserta kembali ke kelompok besar. Fasilitator melanjutkan sesi berikutnya.

Ice-Breaking

Aktivitas *ice-breaking* berfungsi untuk mengembalikan fokus peserta, menambahkan energi, atau menutup sesi sebelumnya dan memulai sesi yang baru. Berikut adalah beberapa aktivitas yang dapat digunakan oleh Fasilitator di awal ataupun di pertengahan sesi. Fasilitator dapat mencari kegiatan lainnya yang dirasa tepat dengan sesi yang akan dipimpinnya.

1. KEGIATAN DARING

AKTIVITAS *Ice-Breaking* 1.1 Tebak Gambar

Dapat ditentukan oleh fasilitator

Instruksi

1. Siapkanlah beberapa gambar, Fasilitator dapat menentukan kategori gambar seperti gambar makanan, minuman, monumen, hewan, tanaman, atau pemandangan.
2. Tips: Pastikan gambar yang disiapkan merupakan gambar yang familiar bagi peserta.
3. Fasilitator dapat membuat bagian-bagian dari gambar muncul satu per satu pada dokumen power point. Alternatif lainnya, Fasilitator dapat menggunakan generator daring seperti https://www.classtools.net/reveal/ atau https://learnhip.com/reveal/create.php
4. Saat bermain, Fasilitator dapat membagikan layarnya. Sesuaikan jumlah jendela untuk memunculkan gambar.
5. Saat bermain, Fasilitator dapat memanggil peserta untuk mempersilahkan mereka memilih angka jendela untuk dibuka. Alternatif lainnya, Fasilitator dapat membuka jendela satu persatu.
6. Permainan dapat dilakukan antarkelompok, ataupun mencari satu pemenang individual.

AKTIVITAS *Ice-Breaking* 1.2 Kata Rahasia
Dapat ditentukan oleh fasilitator

Instruksi

1. Fasilitator dapat menyiapkan beberapa kata/terminologi yang banyak dibahas sepanjang kegiatan (Misal: Toleransi, Pluralisme, Kesetaraan, Aktivisme, dan lainnya)
2. Fasilitator dapat menggunakan generator daring seperti https://puzzlemaker.discoveryeducation.com/hidden-message
3. Saat bermain, Fasilitator dapat membagikan layarnya.
4. Permainan dapat dilakukan antar kelompok, ataupun mencari satu pemenang individual.
5. Mintalah peserta menyebutkan berapa jumlah kata yang ia temukan. Jika ada peserta yang menyebutkan jumlah kata rahasia dengan benar, mintalah ia untuk menyebutkan semua kata yang ditemukannya.

2. KEGIATAN TATAP MUKA

AKTIVITAS Ice-Breaking 2.1 Ayo Angkat Tangan!
15-20 menit

Instruksi

1. Fasilitator membagi kelompok ke dalam dua kelompok besar.
2. Kelompok akan berbaris dalam dua banjar dan berhadap-hadapan. Jarak antar baris sekitar 2 meter (4 langkah) sehingga fasilitator dapat melihat seluruh peserta.
3. Setiap kelompok akan menyebutkan angka secara bergantian. Anggota dari kelompok lawan harus mengangkat tangan sejumlah angka yang telah disebutkan.
4. Jika tangan yang terangkat tidak sesuai dengan angka yang disebutkan, maka kelompok tersebut kalah dan harus memberhentikan satu anggota kelompoknya dari permainan
5. Fasiitator dapat meminta bantuan peserta yang tidak bermain dan Art Facilitator untuk memastikan tangan yang terangkat sesuai jumlahnya
6. Kelompok yang bertahan (tidak kehabisan anggota) adalah pemenangnya.

BAB 1
Toleransi dan Pluralisme

Tujuan

- Peserta memiliki peningkatan pengetahuan tentang toleransi dan pluralisme
- Peserta memiliki peningkatan pengetahuan tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial

Waktu

100 Menit

Indikator

- Setidaknya 70% peserta mengalami peningkatan pengetahuan toleransi dan pluralisme
- Setidaknya 50% peserta mengalami peningkatan pengetahuan kesetaraan gender dan inklusi sosial

Metode

- Presentasi Materi
- Diskusi
- Contoh Kasus

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Materi Presentasi
- Mentimeter/*Sticky Notes*
- Lembar Asesmen

Bahan Bacaan/Hal yang Perlu Kamu Pelajari

Perempuan dan Segitiga Kekerasan https://pamflet.or.id/2020/03/23/perempuan-dan-segitiga-kekerasan

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung

- Sebelum berpindah pada bahasan berikutnya, Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta barangkali ada pertanyaan. Peserta diperbolehkan menulis pertanyaan secara langsung atau melalui *room chat*.
- Sebelum memulai aktivitas 1, Fasilitator bisa memastikan mengakses mentimeter yang akan dipakai. Simulasi terlebih dahulu juga bisa dilakukan bila memang diperlukan.

Sesi ini dibuat kolaboratif dengan berbasis pengalaman peserta di sekolah sebagai bahan untuk mengembangkan diskusi. Dalam setiap aktivitas fasilitator akan dibantu oleh *Art Facilitator* untuk memastikan diskusi berjalan sesuai harapan.

Asesmen

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut. Berilah centang pada kolom BENAR jika kamu merasa pernyataan tersebut tepat dan berilah centang pada kolom SALAH jika kamu merasa pernyataan tersebut tidak tepat.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Konflik terjadi karena adanya perbedaan dan kelangkaan		
2.	Konflik harus dihindari		
3.	Tiga jenis kekerasan: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural		
4.	Perempuan dan teman-teman keberagaman gender mengalami 3 jenis kekerasan sekaligus		
5.	Toleransi lebih ideal daripada pluralisme		
6	Teman-teman perempuan, disabilitas, dan masyarakat adat berhak mendapatkan akses pendidikan		
7	Pemimpin suatu kelompok haruslah berasal dari kelompok mayoritas/dominan		
8	Budaya patriarki adalah budaya garis keturunan berdasarkan keluarga ayah		

Aktivitas 1.1: Berbagi Cerita tentang Konflik yang Ditemui di Sekolah
5 Menit

Untuk memulai sesi hari ini, yuk kita menjawab pertanyaan berikut di mentimeter:

1. Apa yang pertama kali muncul di benakmu ketika mendengar kata konflik?
2. Apakah kamu pernah terlibat dalam sebuah konflik di sekolah? (Kamu dapat menceritakan pengalaman konflik yang dialami olehmu atau temanmu di sekolah.)

Kamu punya waktu menjawab dua pertanyaan ini selama 5 menit, ya. Jawaban di mentimeter akan direkam secara anonim. Jadi jangan ragu berbagi cerita, ya!

Konflik dan Kekerasan

Waktu pemaparan 45 Menit

Kamu setuju enggak kalau konflik itu bukan sesuatu yang buruk dan harus kita hindari? Ternyata konflik itu sesuatu yang netral, loh. Konflik secara sederhana bisa diartikan sebagai ketidakselarasan tujuan. Ketidakselarasan tujuan itu artinya tidak sesuai dengan tujuan atau keinginan. Misalnya ketika lagi jam istirahat kamu mengajak teman kamu makan bakso di kantin, tetapi teman kamu ingin makan siomai. Keinginan kamu dan teman kamu ternyata tidak berbeda. Itulah yang dinamakan konflik.

Ketidakselarasan tujuan sering kita temui di kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan keberagaman yang ada di Indonesia, sangat mudah bagi kita menemukan ketidakselarasan tersebut. Di sekolah kamu juga pasti menemukan karakter yang berbeda di antara teman-teman kamu. Ada juga yang memiliki pandangan dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Jadi, perbedaan itu pasti terjadi. Di sisi lain, perbedaan itu juga dapat menimbulkan konflik. Dengan begitu secara otomatis kita tidak bisa menghindari konflik.

Lalu bagaimana? Kita sebaiknya jangan anti dengan kata konflik. Konflik bukan sesuatu yang buruk. Alih-alih menghindar, konflik sebaiknya dikelola dengan baik. Penanganan konflik yang baik akan melahirkan beragam solusi kreatif. Sebaliknya, ketika konflik tidak ditangani dengan baik akan memunculkan rasa frustasi, permusuhan, bahkan sampai kekerasan.

Johan Galtung, seorang Sosiolog dari Norwegia, merumuskan konflik dalam diagram segitiga berikut:

- **Contradiction** (akar yang menyebabkan konflik). Misalnya kelangkaan, perbedaan, dan perubahan.
- **Attitude** (sikap merespons konflik). Proses-proses di dalam pikiran dan perasaan yang memengaruhi seseorang dalam memahami akar konflik yang dihadapi. Proses ini biasanya menentukan perilaku seperti apa yang ditunjukkan seseorang ketika berkonflik.
- **Behavior** (perilaku dalam berkonflik). Ekspresi atau perilaku yang ditunjukkan seseorang ketika menghadapi konflik.[1]

1 CREATE. (2020). Konsep Inti dan Glosarium CREATE Baseline Study. Jakarta: Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial

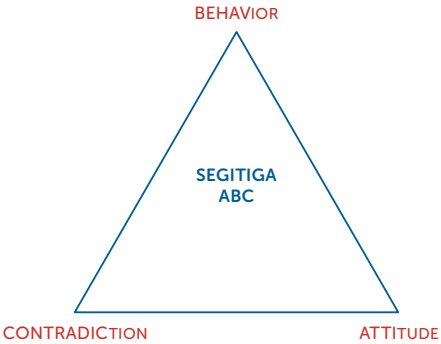

Gambar 1.
Segitiga ABC Galtung

Segitiga konflik tersebut adalah perkakas untuk mengamati sebuah fenomena yang terjadi. Misalnya ketika proses pemilihan ketua OSIS, tentunya terjadi konflik karena ada beberapa calon serta para pendukungnya yang memiliki perbedaan pendapat mengenai siapa yang paling cocok menjadi ketua OSIS. Karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mengenai demokrasi dan kesetaraan hak untuk mencalonkan diri (***attitude***), maka para calon ketua OSIS dapat melakukan kampanye terbuka dan debat calon ketua OSIS (***behavior***). Di sisi lain, jika kita melihat tawuran antar siswa SMA yang terjadi karena konflik memperebutkan lapangan bola lingkungan (***contradiction***), pengalaman melihat senior yang melakukan tawuran (***attitude***) dapat mendorong pelajar tersebut ikut tawuran juga ***(behavior***).

Pilihan untuk merespons akar konflik itu bermacam-macam, teman-teman. Bukan hanya kekerasan, loh. Kita perlu mengembangkan perasaan empati pada kebutuhan masing-masing pihak yang berkonflik dan kita perlu juga mengembangkan sikap keengganan untuk merespons akar konflik dengan kekerasan dalam bentuk apa pun.

Kenali "Kekerasan" di Sekitarmu!

Apa yang terlintas di benakmu ketika mendengar kata kekerasan? Apakah kekerasan itu merupakan suatu tindakan yang menyebabkan kerusakan material atau fisik saja? Kekerasan itu apa, sih?

Nah, menurut Galtung kekerasan itu merujuk pada **kondisi kesenjangan yang menyebabkan seseorang tidak mampu merealisasikan potensi individunya secara maksimal**. Jadi ketika seseorang terhambat untuk meraih potensinya itu sudah

termasuk ke dalam kekerasan. Ternyata, kekerasan tidak harus pukul-memukul yang menyebabkan luka, tetapi ada beberapa jenisnya. Yuk kita bahas satu persatu.

1. **Kekerasan Langsung**
   Kekerasan yang melibatkan kekuatan fisik dan psikis. Bentuknya bisa berbagai macam, misalnya penyiksaan, intimidasi, dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Ketika melihat kekerasan langsung, kita dapat dengan cukup mudah mengenali siapa pelaku dan korbannyai.

Gambar 2. Contoh kekerasan langsung. Perundungan seorang siswi SMP di Purworejo. https://nasional.okezone.com/read/2020/02/12/337/2167596/viral-pelajar-putri-di-bully-tiga-pria-di-kelas

2. **Kekerasan Struktural**
   Kekerasan yang disebabkan oleh sistem yang menghambat seseorang untuk bisa mencapai potensi maksimalnya.

Gambar 3 Contoh kekerasan struktural. 3 orang siswa sekolah dasar melewati jembatan rusak untuk bisa pergi ke sekolah. https://news.detik.com/foto-news/d-1818290/menantang-maut-demi-sekolah

3. **Kekerasan Kultural**
   Kekerasan kultural biasanya terwujud dalam sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Misalnya kebencian, rasisme, dan sikap intoleransi kepada orang yang dianggap

berbeda. Kekerasan kultural terkadang tidak disadari, baik oleh korban maupun pelaku. Hal itu terjadi karena kekerasan kultural terjadi terus menerus sehingga dianggap sebagai budaya, ideologi, norma, atau bahkan bagian dari agama. Salah satunya adalah budaya patriarki menempatkan laki-laki menjadi pihak yang lebih dominan daripada perempuan. Adakah kejadian-kejadian di sekitarmu yang menurutmu terpengaruh budaya patriarki? Misalnya saja, ketua kelas haruslah laki-laki atau perempuan didorong untuk tidak bersekolah tinggi-tinggi karena harus segera mengurus rumah.

Gambar 4. Iklan sabun yang mengandung kekerasan kultural berupa rasisme kepada orang kulit hitam. https://www.vintag.es/2020/06/racist-soap-ads.html

Berbicara soal kekerasan kultural, ternyata bentuk kekerasan ini bisa juga dilakukan seseorang melalui karya seni! Salah satu poster iklan sabun mandi pada tahun 1887 menunjukkan orang kulit hitam Afrika-Amerika berubah menjadi putih setelah dibersihkan orang kulit putih menggunakan sabun tersebut. Menurutmu, mengapa poster ini mengandung kekerasan kultural? Poster ini menunjukkan bahwa kulit putih lebih disenangi dan diinginkan. Hal ini tentunya bernada rasis serta berpotensi mendorong adanya perasaan negatif terhadap orang yang tidak berkulit putih. Hmm... semoga ini menjadi pelajaran kita bersama untuk menjadi lebih berhati-hati ketika berkarya ya!

Dengan mengetahui 3 jenis kekerasan ini kita bisa menyimpulkan bahwa kekerasan langsung yang biasa kita temukan hanyalah puncak dari gunung es, dimana terdapat

juga 2 jenis kekerasan lainnya yang sudah berlangsung cukup lama. Adanya kekerasan struktural dan kultural yang dibiarkan tidak terselesaikan begitu lama menjadi pemicu alasan terjadinya kekerasan langsung. Sering kali masalah yang sebenarnya terjadi berupa diskriminasi, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan.

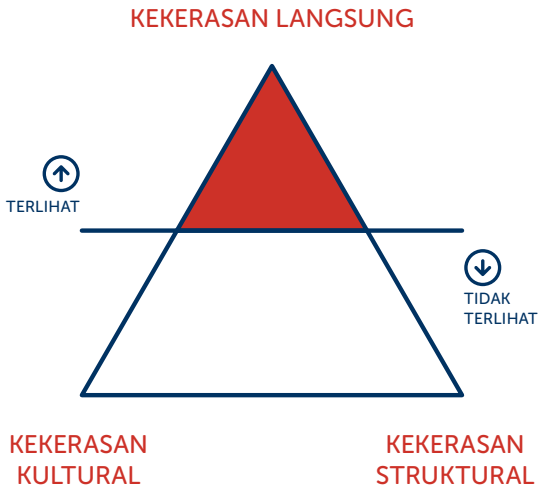

4. Kekerasan Berbasis Gender

Kamu tau gak sih kenapa banyak perempuan dan kelompok keberagaman gender sering menjadi korban kekerasan langsung? Menurut catatan Komnas Perempuan tahun 2020, angka kekerasan seksual terhadap perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun. Angka tertinggi terjadi di dalam rumah tangga di mana perempuan menjadi korban kekerasan (KDRT). Ketika berada di luar lingkungan rumah atau keluarga, bentuk kekerasan yang paling sering dialami perempuan adalah pencabulan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Kira-kira, apa yang membuatnya terus ada dalam keseharian kita?

Seperti fenomena gunung es, kekerasan langsung yang dialami oleh perempuan dan kelompok keberagaman gender di Indonesia tidak bisa kita lepaskan dari kekerasan struktural dan kekerasan kultural yang melatarbelakanginya. Perempuan mengalami kekerasan kultural karena, di Indonesia, perempuan hidup di bawah pengaruh budaya patriarki yang begitu kuat. Budaya patriarki mengatur bagaimana

standar perempuan yang baik dan ideal dari sudut pandang yang maskulin. Apabila tidak memenuhi standar tersebut, mereka akan dicap sebagai perempuan yang tidak baik. Karena budaya patriarki itu sering kali kita mewajarkan laki-laki sebagai pelaku dalam konteks kekerasan seksual. Mungkin ujaran ini sering kita dengar ketika terjadi kekerasan seksual terhadap perempuan: "Yah, namanya juga laki-laki." Atau juga menyalahkan perempuan itu sendiri sebagai penyebab pelecehan dengan mengatakan: "Salah perempuannya sih keluar malam." Di sisi lain, banyak sekali kebijakan pemerintah yang diskriminatif terhadap perempuan dan minoritas gender yang membuat mereka terjebak dalam kekerasan struktural. Menurut Komnas Perempuan, terdapat setidaknya 421 peraturan daerah yang diskriminatif terhadap perempuan, dua di antaranya, peraturan yang membatasi ruang gerak perempuan melalui tata cara berpakaian serta penetapan jam malam.

Dari aspek kultural dan struktural ini kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan dan kelompok keberagaman gender masih begitu rentan mengalami kekerasan dalam semua aspek kehidupannya. Cara pandang patriarki yang membudaya dan tergambar pada peraturan-peraturan di sekitar kita jelas menghambat perempuan dan minoritas gender untuk mencapai potensi terbaik dari dirinya.

Menuju Pluralisme

Waktu Pemaparan 50 Menit

Aktivitas 1.2: Memetakan Kasus Intoleransi di Sekolah

30 Menit

Instruksi

- Peserta dibagi menjadi 5 orang untuk masing-masing kelompok.
- Tiap anggota kelompok kemudian diminta untuk menjawab 2 pertanyaan berikut:

  1. Menurut kamu intoleransi itu apa sih?
  2. Apakah kamu pernah mengalami atau menemukan bentuk intoleransi yang terjadi di sekolah? Ceritakan ke teman kelompokmu, ya!

- Tiap kelompok memilih satu orang di kelompoknya untuk menuliskan jawaban anggota-anggota kelompoknya di Google Jamboard.
- Waktu diskusi kelompok 10 menit.

Setelah diskusi kelompok selesai, tunjuklah 1 orang anggota kelompok untuk membagikan hasil diskusi di kelompoknya kepada kelompok lain di ruang utama. Setiap kelompok punya waktu 3 menit untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Fasilitator utama akan membantu berjalannya diskusi. Setiap peserta dari kelompok yang berbeda boleh memberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang presentasi. Di akhir sesi, fasilitator akan menyimpulkan hasil diskusi.

Seperti yang sudah dibahas di awal, intoleransi adalah sikap (***attitude***) atau perilaku (***behavior***) yang dipilih seseorang ketika sedang berkonflik. Sebagai pilihan tentu saja itu bukan satu-satunya pilihan. Masih banyak cara pengelolaan konflik lain yang lebih positif. Nah, kali ini kita akan membahasnya. Namun sebelum itu, kita pahami dulu apa itu toleransi dan intoleransi yuk!

Menurut Menalzer (1999) dan Frost (2017) sikap seseorang atau kelompok ketika dihadapkan pada konflik bisa dibagi ke dalam beberapa tingkatan seperti berikut:[2]

Ada yang tahu kenapa toleransi berada di samping paling kiri atau paling awal?

Diagram di atas menunjukkan sebuah proses berkelanjutan. Di diagram itu toleransi di tempatkan paling kiri karena toleransi adalah sikap paling minimal yang dapat kita pilih ketika dihadapkan pada konflik. Toleransi menunjukkan masih adanya batasan pada keinginan seseorang untuk menoleransi sesuatu atau tidak. Jika seseorang merasa lelah menoleransi sesuatu yang ia tidak sukai, bukan tidak mungkin ia akan memilih untuk melakukan tindak kekerasan terhadap hal tersebut.

Toleransi memiliki dua prasyarat khusus, yaitu rasa tidak suka dan relasi kuasa. Misalnya ketika seseorang sebenarnya memiliki kuasa untuk menghilangkan atau menghentikan sesuatu yang ia tidak sukai, seseorang itu memilih untuk menerima dan tidak melakukan tindak kekerasan terhadap sesuatu yang tidak disukainya itu. Seorang guru bisa saja berkata pada muridnya, "Saya tidak suka kamu terlambat masuk ke kelas, tetapi kali ini saya menoleransinya. Lain kali jangan diulangi ya". Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kuasa untuk menghukumnya, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Sama dengan yang terjadi di lingkungan kita, toleransi hanya dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa.

Karena masih mengacu pada ketidaksukaan dan relasi kuasa, toleransi bukanlah mekanisme yang paling baik untuk mengelola perbedaan, teman-teman. Sikap toleran sebaiknya ditingkatkan lagi untuk mencapai mekanisme yang paling ideal, yaitu pluralisme.

Pluralisme merujuk pada sebuah tahap di mana **seseorang atau suatu kelompok merasa bahwa perbedaan bukan lagi dimaknai hanya sekadar realita, tetapi juga sesuatu yang penting dan mengagumkan.** Dalam tahapan ini berarti seseorang tidak akan mengganggu kehidupan teman yang berbeda dengannya, tetapi justru ikut memperjuangkannya. Misalnya ketika kamu

2 Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial. (2021). Modul Guru Membina Damai: Kolaborasi untuk Toleransi. Jakarta: CREATE.

melihat temanmu didiskriminasi untuk mendapatkan KTP karena identitasnya (agama, gender, ras, dan lain-lain), kita dapat bersama-sama berusaha berjuang untuk menghapus itu semua. Atau ketika kamu melihat bahwa pengisi acara pentas seni sekolah yang didominasi oleh teman-teman laki-laki, kamu bisa mengundang teman-teman perempuan untuk turut berkontribusi pada acara pentas seni dan berkarya bersama-sama. Untuk mewujudkan itu, kita harus saling membantu mengusahakan sebuah lingkungan di mana setiap orang bisa memilih dan menjadi dirinya sendiri tekanan.

Nah, setelah teman-teman memahami apa itu toleransi dan pluralisme, kita perlu juga merefleksikan kembali apakah selama ini kita menjadi seorang pluralis atau seorang yang toleran?

Menjadi pluralis berarti kita berusaha untuk menghilangkan semua jenis kekerasan kepada kelompok rentan dan marjinal agar mereka bisa mencapai potensi terbaik dari diri mereka. Misalnya ketika ada teman perempuan atau teman dengan agama minoritas yang ingin mencalonkan diri menjadi ketua OSIS, kita bisa objektif menilai mereka berdasarkan kemampuannya, bukan berdasarkan bias-bias tertentu yang disematkan kepada mereka. Sekali lagi, kita harus bersama-sama berusaha menghentikan 3 jenis kekerasan karena semua orang berhak untuk mencapai potensi terbaik dari diri mereka.

BAB 2
Prinsip Aktivisme

Tujuan

- Peserta memiliki peningkatan sikap terkait toleransi dan pluralisme
- Peserta memiliki peningkatan sikap terkait Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial
- Peserta dapat memahami arti dan maksud aktivisme.
- Peserta dapat mengenal lebih dekat kelompok rentan atau marjinal di sekitarnya.

Waktu

110 Menit

Indikator

- Setidaknya 70% peserta mengalami peningkatan sikap toleransi dan pluralisme
- Setidaknya 50% peserta mengalami peningkatan sikap kesetaraan gender dan inklusi sosial

Metode

- Presentasi
- Diskusi
- Contoh Kasus

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan)

- Materi Presentasi
- Mentimeter/*Sticky Notes*
- Lembar Asesmen

Bahan Bacaan/Hal yang Perlu Kamu Pelajari

- https://everydayfeminism.com/2013/11/things-allies-need-to-know/
- https://cangkangqueer.org/2020/06/26/perjalanku-menjadi-seorang-ally/
- Barton, Greg. (2019). *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: Ircisod.

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung:

- Sebelum perpindahan dari satu pembahasan menuju pembahasan selanjutnya, fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Peserta diperbolehkan bertanya langsung atau melalui *room chat*.

Pamflet mengharapkan aktivisme dilihat peserta sebagai cara menyampaikan gagasan atau pemikiran kritis dan juga empati. Aktivisme tidak selalu identik dengan kekerasan, ada pendekatan lain yang bisa diaktivasi seperti pendekatan nirkekerasan. Dengan begitu, fasilitator diharapkan mampu membawa narasi aktivisme nirkekerasan seperti beberapa contoh kasus yang telah disusun pada modul ini. Fasilitator juga diharapkan mampu memberi sikap positif dalam merespons gagasan atau pendapat para peserta.

Asesmen

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut. Berilah centang pada kolom **STS** jika kamu merasa sangat tidak setuju, kolom **TS** jika kamu tidak setuju, kolom **BS** jika kamu merasa biasa saja, kolom **S** jika kamu setuju, dan kolom **SS** jika kamu sangat setuju.

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya melihat orang/kelompok yang menyuarakan ketidaksepakatan terhadap peraturan tertentu adalah orang/kelompok pembangkang					
2.	Saya percaya bahwa orang/kelompok yang berbeda pendapat soal nilai dan norma dengan saya tidak dapat menjadi pemimpin					
3.	Saya hanya merasa nyaman berteman dengan orang yang sesuku dengan saya					
4.	Saya tidak keberatan memiliki ketua kelas atau ketua OSIS yang berbeda latar belakang, agama, suku, etnis, ekspresi gender, dan orientasi seksual dengan saya					
5.	Saya akan bersuara di media sosial ketika terjadi tindakan diskriminatif kepada orang/kelompok tertentu walaupun itu tidak beririsan dengan kondisi saya					

6.	Saya tidak akan mau membantu kampanye calon ketua OSIS yang berbeda latar belakang, agama, suku, etnis, ekspresi gender, dan orientasi seksual dengan saya					
7.	Saya yakin setiap manusia/kelompok memiliki hak menyampaikan pendapat terlepas dari gender dan orientasi seksualnya					
8.	Saya percaya laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memimpin					
9.	Saya takut membela teman-teman saya yang di-bully (dirisak atau ditindas) karena saya juga akan di-bully oleh teman-teman lainnya					
10.	Saya merasa teman-teman dengan disabilitas tidak menjadi anggota OSIS					
11.	Saya akan berteman dengan siapa saja, meskipun ia adalah teman-teman yang sering dikucilkan karena identitasnya (minoritas gender, minoritas agama, minoritas suku, dan lain-lain)					
12.	Saya tidak bersedia mendengarkan pengalaman teman perempuan saya yang dirundung karena penampilannya yang maskulin					

Aktivisme, Apa Itu?

Waktu pemaparan 20 Menit

Teman-teman pasti tidak asing dengan kata aktivisme. Namun, kenapa sih aktivisme itu penting? Apa pesan yang hendak disampaikan dari aktivisme itu sendiri? Sebelumnya, aktivisme berasal dari kata "aktif", dalam konteks gerakan sosial, berarti terlibat aksi dan partisipasi yang meliputi usaha untuk menciptakan perubahan. Aktivisme juga berarti sebuah upaya kolektif untuk mengejar kepentingan dan tujuan bersama di luar lingkup lembaga-lembaga yang telah mapan.

Sebelum memulai aktivisme tentu kita perlu memahami untuk apa aktivisme tersebut kita lakukan: nilai atau gagasan apa yang melandasinya, cara-cara apa saja yang digunakan dalam aktivisme tersebut sejalan dengan gagasan yang mendasarinya, serta tujuan akhir dari aktivisme sesuai dengan gagasan dan cara yang melatarbelakanginya. Dengan memikirkan kembali ketiga hal tersebut, kita tidak hanya belajar untuk berpikir dan menganalisis secara kritis, tetapi juga memiliki alasan dan kesadaran kuat untuk terlibat dalam aktivisme.

Aktivisme didorong oleh tujuan-tujuan untuk mencapai perubahan berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjunjung tinggi kebebasan, kesetaraan, keberagaman, keadilan, dan inklusivitas. Inilah yang membuat aktivisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cita-cita demokrasi dan hak asasi manusia.

Bentuk-Bentuk Aktivisme

Setelah mengetahui bersama definisi singkat mengenai pengertian aktivisme, mari kita mengenal bentuk-bentuk dari kegiatan aktivisme itu sendiri. Karena kegiatan aktivisme yang marak atau viral di media-media kita sering kali hanya menampakkan aktivisme yang cukup maskulin (garang) atau besar seperti: demonstrasi yang ricuh, pembakaran fasilitas umum, aksi mogok ribuan buruh pabrik, konser bertema kemanusiaan yang masif, pidato-pidato di tempat penting, dan lain sebagainya, kita sering merasa menjadi aktivis adalah pekerjaan besar, masif, mengerikan, dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang penting dan memiliki daya tahan yang besar.

Predikat aktivis pun hanya valid bila disematkan pada tokoh-tokoh besar dan penting. Padahal bentuk aktivisme sangat beragam dan multidimensi. Misalnya, Gina S. Noer, seorang sutradara perempuan yang membuat regulasi independen mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (seperti membuka pos pengaduan terjadinya tindak kekerasan seksual selama proses syuting) dalam proses membuat film naungannya.[1] Hal yang dilakukan para aktivis akan sama hebatnya dan sama-sama bergerak menjadi aktivis antikekerasan seksual dengan (sebut saja) Sari, seorang mahasiswa yang menuliskan bahwa *catcall* adalah salah satu bentuk kekerasan seksual dalam *caption* di laman Instagram miliknya. Tidak ada yang lebih hebat atau lebih aktivis, semua sama-sama bergerak secara aktif.

Nah, untuk dapat lebih mengenal dan mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivisme, kita akan membaginya dalam 2 bentuk, yakni: Langsung dan Digital.

Langsung

Seperti arti secara harfiah, maka aktivisme langsung membutuhkan kehadiran dan tindakan kita secara nyata dalam prosesnya. Seperti turun ke jalan dalam protes, melakukan mogok kerja, menyemen kaki seperti perempuan di Kendeng, aksi bersih-bersih pantai, mural kritik pada ruang-ruang publik yang dilakukan ANTITANK, aksi diam di depan Istana Negara KAMISAN, dan segala bentuk tindakan langsung dalam proses dan hasilnya.

Gambar 1. Protes "Melawan dengan Tubuh: Dari Kendeng untuk Dunia." https://tirto.id/ckVj

1 https://www.republika.co.id/berita/qwsw2v463/cara-gina-s-noer-cegah-kekerasan-seksual-di-lokasi-syuting

Digital

Seperti halnya agenda-agenda kegiatan lain yang mengikat kuat dengan teknologi, sama juga dengan bentuk aktivisme ini. Media digital pada akhirnya memang akan menjadi penyalur segala bentuk aktivisme langsung agar dapat merengkuh khalayak yang lebih global. Namun, pada bentuk aktivisme digital, segala kegiatan akan dilakukan dalam layar-layar monitor yang dapat kita jangkau. Belakangan marak aksi-aksi petisi daring pada laman *change.org* yang dilakukan guna memprotes suatu hal. Misalnya: petisi "Copot Terawan Sebagai Menteri Kesehatan!" sebagai protes atas ketidakbecusan pemerintah dalam menangani pandemi era Menteri Terawan atau petisi "Dirikan Memorabilia DIDI KEMPOT" sebagai permintaan mendirikan memorabilia Didi Kempot di Stasiun Balapan Solo. Ada juga berbagai kampanye di media sosial berupa poster, infografis, foto, esai, lukisan, dan lain sebagainya bertema tertentu yang bermaksud memberi pemahaman, memprotes, dan menggerakkan audiens untuk melakukannya dalam kerja sehari-hari.

Gambar 2. Petisi "Copot Terawan Sebagai Menteri Kesehatan!"

Mengenal Kelompok Rentan dan Termarjinalkan

Waktu pemaparan 15 Menit

Dalam aktivisme, kita perlu mengenal dan memahami untuk siapa suara dan keberpihakan kita. Salah satunya adalah untuk kelompok rentan dan termarjinalkan. Apakah kamu masih ingat kedua istilah itu? Siapa saja sih yang termasuk dengan kelompok rentan dan termarjinalkan?

Pada bagian sebelumnya, kita sudah mempelajari bahwa keberagaman dapat memunculkan konflik. Tetapi, kita tidak boleh menghindari konflik melainkan harus berfokus agar konflik tersebut mendorong pertumbuhan dan perubahan yang positif. Hanya saja, ada banyak konflik yang menimbulkan ketimpangan kuasa. Misalnya saja, pada area tertentu kita sering melihat kelompok agama dan keyakinan yang jumlah pengikutnya lebih banyak atau lebih memiliki kuasa. Hal ini menyebabkan aturan atau budaya yang terbentuk berfokus menjawab kebutuhan kelompok yang lebih dominan atau bahkan mendiskriminasi kelompok agama dan keyakinan kelompok yang lebih rentan. Yuk, kita lihat tabel berikut. Apakah kamu masih mengingat makna dari istilah-istilah berikut?

Sistem Diskriminasi	Kelompok Dominan	Kelompok Rentan
Seksisme	Laki-laki Heteroseksual	Perempuan Nonheteroseksual
Klasisme	Kaya	Miskin
Ageisme	Usia di atas muda	Muda Lansia
Ableisme	Nondisabilitas	Disabilitas

Sistem Diskriminasi	Kelompok Dominan	Kelompok Rentan
Rasisme	Kulit putih Jawa	Kulit berwarna Di luar Jawa
	Lainnya	
Agama	Islam	Selain Islam
Wilayah	Pulau Jawa Jakarta	Luar Pulau Jawa Selain Jakarta
Relasi kuasa	Atasan Pemuka Agama Pemuka Adat Akademisi Guru Militer dan Kepolisian	Pekerja Pengikutnya Pengikutnya Mahasiswa Murid Masyarakat sipil

Teman-teman dengan identitas rentan ini memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan karena budaya yang terbentuk. Coba perhatikan, banyak sekali iklan-iklan yang mendorong kita untuk memiliki kulit yang putih. Hal ini menyebabkan orang dengan kulit yang lebih gelap dianggap tidak cantik bahkan dirisak di lingkungan pertemanan.

Selain dirisak, teman-teman dengan identitas rentan ini mengalami keterbatasan akses terhadap hak dasar yang bisa dinikmati masyarakat luas, loh! Misalnya saja, akses pendidikan yang lebih sulit didapatkan oleh penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah terdepan, terluar, dan terpencil. Padahal, pendidikan merupakan hak dasar kita sebagai warga manusia. Ada juga teman-teman disabilitas yang kesulitan untuk mengakses transportasi umum atau menggunakan trotoar jalan karena fasilitas yang tidak ramah disabilitas. Nah, bisakah kamu menyebutkan hak dasar yang tidak bisa didapatkan oleh teman-teman dengan identitas rentan dan termarjinalkan lainnya?

Tokoh Penggerak Narasi Toleransi dan Pluralisme

Waktu pemaparan 15 Menit

Sebelum kita telah banyak tokoh yang berusaha menarasikan toleransi dan pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan tanah air Indonesia. Salah satunya adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan sapaan Gus Dur, presiden keempat Republik Indonesia. Walau hanya menjabat sebagai kepala negara selama 22 bulan, di bawah kepemimpinan Gus Dur, Indonesia mengalami banyak perubahan besar terkait toleransi dan pluralisme. Gus Dur sangat konsisten dengan semangat pluralisme berbangsa meski ia juga dianggap kontroversial karena mendobrak peraturan-peraturan yang diwarisinya dari masa periode presiden Soeharto sebelumnya.

Gus Dur mencabut Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967 tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina era Soeharto. Inpres tersebut dicabut melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000. Inilah peristiwa yang mengawali warga Tionghoa dapat menjalankan ibadah dan Hari Raya Imlek berskala nasional yang dirayakan secara terbuka. Warga Tionghoa tidak perlu lagi bersembunyi untuk merayakan hari raya dan mendapat izin cuti. Sejak itu pula, Agama Khonghucu ditetapkan menjadi agama resmi keenam Republik Indonesia di mana semula kelompok Tionghoa dipaksa untuk memilih satu dari lima agama resmi pemerintah. Namun semenjak era kepemimpinan Gus Dur, mereka bisa kembali menganut kepercayaannya.

Selain etnis Tionghoa, Gus Dur juga membuat perubahan besar mengenai persoalan Papua dengan memperbolehkan warga Papua mengibarkan Bendera Bintang Kejora dan menyanyikan lagu "Hai Tanahku Papua" di mana keduanya dilarang di era Soeharto. Bagi Gus Dur, kedua hal tersebut merupakan bagian dari ekspresi identitas kultural. Selain itu, Gus Dur juga mengabulkan permintaan warga Papua saat itu yang meminta mengganti nama "Irian Jaya" menjadi "Papua".

Di satu sisi, Gus Dur juga membuat perubahan di tubuh TNI di mana pada masa Orde Baru memiliki fungsi ganda atau dwifungsi. Reformasi besar-besaran tersebut memandatkan agar tentara tidak lagi mengambil jabatan sipil. Selain itu, keputusan Gus Dur tersebut bertujuan demi menjamin netralitas para prajurit

bangsa dan fokus untuk melindungi negara dari ancaman yang lebih besar.

Di samping itu, Gus Dur juga berperan dan terlibat dalam berdirinya Komisi Pemberantasan Korupsi, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sosok dan pemikirannya selalu mengedepankan kesetaraan dan keadilan untuk semua masyarakat dan kelompok minoritas membawa Gus Dur diingat sebagai Bapak Pluralisme Indonesia.

Menjadi Sekutu yang Baik Kelompok Termarjinalkan

Waktu pemaparan 15 Menit

Sekutu dalam arti sederhana adalah orang-orang yang secara pikiran dan tindakan ikut mendukung pemenuhan hak yang disuarakan teman-teman termarjinalkan. Bila kamu akrab dengan perilaku diskriminatif di sekitarmu dan kamu merasa perlu ambil andil untuk menegakkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua, mungkin kamu adalah sekutu bagi teman-teman marjinal tersebut.

> *"Saya tidak terima teman laki-laki saya yang berpenampilan feminin di-bully di sekolah. Apa yang bisa saya lakukan?"*

> *"Saya mendukung teman perempuan saya menjadi ketua OSIS karena memiliki kapasitas dan kemampuan kepemimpinan yang mapan. Jiwa kepemimpinan tidak harus identik dengan laki-laki. Apa yang harus saya perbuat?"*

Kita jarang memahami bahwa pada dasarnya sistem sosial kita telah membentuk nilai dan norma yang mendiskriminasi sebagian orang. Nilai itu ternormalisasi begitu saja di masyarakat dan dilanggengkan dalam institusi atau lembaga keluarga, sekolah, negara, dan sebagainya. Lalu, bila kamu adalah sekutu bagi teman-teman termarjinakan, bagaimana cara menjadi sekutu yang baik?

Kenali Privilese

Walaupun kita tidak pernah benar-benar bisa merasakan perjuangan kelompok marjinal, tetapi untuk dapat memiliki sensitivitas dan memahami perjuangan mereka, pertama kita harus kenali dulu apa saja bekal istimewa yang sudah ada pada diri kita yang tidak dimiliki kelompok marjinal tersebut. Seperti misalnya, pada kelompok transgender, pemanggilan sapaan seperti *Mbak, Mas, Teh, Bang, Pak, Bu*, dan lain sebagainya akan menjadi sangat penting bagi identitas yang sedang mereka perjuangkan. Ketika kita merasa, *"Ah salah panggil doang*

masak enggak terima!" berarti kita masyarakat *cisgender* (yang lahir dengan bentuk kelamin biologis yang sesuai dengan standar gender masyarakat umum, yaitu: manusia bervagina sebagai perempuan) tidak memahami perjuangan teman-teman transgender yang sedang membangun identitas gender seperti yang mereka yakini. Kita tidak paham betapa teman-teman transgender perlu mengalami berbagai diskriminasi dan penghakiman bahkan kekerasan nyata hanya untuk memperjuangkan identitas diri yang mereka yakini.

Dengar...

Seperti yang dikatakan McKenzie: *"Shut up and listen."* Sebagai seseorang yang berusaha untuk menjadi sekutu, hal terpenting yang dapat kita lakukan adalah mendengarkan sebanyak mungkin suara dan kisah teman-teman dari kelompok marjinal. Katakanlah teman kita adalah seorang dengan gender minoritas, dengarkan apa kisahnya dan sebisa mungkin hindari penghakiman karena itu justru akan membuat kawan kita merasa tidak nyaman. Mendengarkan suara mereka juga dapat membantu kita memahami inti dari masalahnya dan itu juga membantu kita memahami mengapa begitu banyak perilaku diskriminatif yang diterima teman-teman marjinal.

Edukasi Diri Kita

Bersolidaritas dengan teman-teman marjinal artinya kita perlu mengetahui apa yang kita miliki. Kita harus mengedukasi diri kita sendiri tentang masalah yang dihadapi teman-teman marjinal dan tentang sejarah penindasan tersebut. Yang terpenting di sini adalah mendengarkan, namun ada sumber pengetahuan lain yang bisa kita akses seperti buku, media sosial, mengikuti diskusi, mencari informasi di YouTube, dan lain sebagainya untuk membantu kita belajar memahami mereka.

Terbuka atas Masukan

Jika kita menyakiti atau merusak kepercayaan sampai membuat teman-teman sekutu kita marah, jangan ragu untuk meminta maaf. Lalu berusahalah bertanggung jawab dan belajar untuk tidak mengulangi kesalahan serupa.

Aktivitas 2.1: Memberi Keberpihakan
30 Menit

Instruksi

- Peserta diminta untuk membaca salah satu kasus intoleransi di lingkup sekolah yang terjadi di Padang.
- Selanjutnya peserta diminta memberi tanggapan terkait kasus tersebut pada lembar dokumen daring yang telah disiapkan.
- Setelah jawaban terkumpul, fasilitator memberi kesempatan kepada 3 peserta untuk memaparkan jawabannya. Apabila belum ada peserta yang bersedia menunjuk diri sendiri, fasilitator diperbolehkan untuk memilih 3 peserta tersebut.
- Waktu pada aktivitas ini terbagi atas pengerjaan jawaban 20 menit dan diskusi jawaban peserta 10 menit.

Sekolah di Padang Paksa Siswi Non-Muslim Pakai Jilbab

KOMPAS.com - Sebuah video yang memperlihatkan percakapan antara orang tua murid dengan pihak SMKN 2 Padang terkait adanya kewajiban memakai jilbab di lingkungan sekolah viral di media sosial pada Jumat, (23/1/2021). Dalam video itu, terdengar orang tua murid tengah menjelaskan bahwa ia dan anaknya merupakan nonmuslim, sehingga ia meminta toleransi kepada pihak sekolah untuk tidak menggunakan jilbab. Namun, pihak sekolah menyebut, penggunaan jilbab merupakan kewajiban dan aturan sekolah, sehingga menjadi janggal bagi guru-guru dan pihak sekolah kalau ada anak yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Menurut pihak sekolah, pada awal penerimaan masuk sekolah, orang tua dan anak sudah sepakat untuk mematuhi peraturan sekolah.

Setelah membaca penggalan berita di atas, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Apa tanggapanmu terkait kasus pemaksaan berjilbab di atas?

2. Apabila kamu adalah salah satu siswa muslim dari sekolah tersebut, apakah kamu setuju dengan peraturan tersebut? Bila tidak, berikan pendapatmu beserta contoh konkret langkah apa saja yang akan kamu lakukan untuk mewujudkan perubahan!
3. Adakah masalah lainnya yang kamu tangkap dari kasus di atas? Berikan tanggapanmu.

Teman-teman, Indonesia pada tahun 2030-2040 mendatang diprediksi akan mengalami masa bonus demografi di mana penduduk usia produktif rentang usia 15-64 tahun lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif, yaitu di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Pada periode bonus demografi tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64% atau sekitar 297 juta jiwa dari total penduduk negara ini. Nah, menatap proyeksi kenaikan persentase usia produktif tersebut, menimbulkan potensi kekuatan orang muda yang akan terlibat secara aktif dalam konteks sosial dan politik Indonesia.

Salah satu bentuk partisipasi yang bisa dilakukan orang muda sejak kini adalah terlibat dalam aktivisme atau berbagai gerakan sosial. Kita, sebagai orang muda, mampu memupuk kesadaran dimulai dengan meningkatkan kepekaan atas realitas sosial di mana tindakan diskriminasi dan intoleransi masih tumbuh subur di sekitar kita. Aktivisme juga berarti memberi keberpihakan kepada kelompok marjinal. Artinya, langkah sekecil apa pun yang kita lakukan untuk mempromosikan narasi toleransi dan pluralisme sangatlah berarti bagi perubahan sosial di masa kini dan yang akan datang.

Yuk, sudah waktunya kita untuk aktif terlibat dalam aktivisme toleransi dan pluralisme!

BAB 3
Seni untuk Menyampaikan Pesan

Tujuan

- Peserta dapat memahami berbagai cara mengartikulasikan pesan dalam karya seni.
- Peserta dapat memilih pendekatan artikulasi seni yang sesuai dengan karyanya.

Waktu

90 Menit

Indikator

- Setidaknya 50% peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait cara untuk mengartikulasikan pesan dalam karya seninya
- Setidaknya 50% peserta dapat memilih pendekatan artikulasi untuk karya seninya

- Presentasi Materi
- Diskusi
- Contoh Kasus
- Apropriasi Karya Seni

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Fasilitator menyiapkan materi presentasi yang berisi gambar-gambar karya seniman.
- Fasilitator menggunakan fitur *chat* dan *reaction* untuk menumbuhkan interaksi dua arah dengan peserta.
- Fasilitator memberi instruksi mengapropriasi 5 karya seni yang sudah dicetak beserta deskripsi karya di modul masing-masing peserta.
- Peserta mengisi latihan artikulasi karya dalam lembar *worksheet* yang sudah ada di modul masing-masing.

Bahan Bacaan/Hal yang Perlu Kamu Pelajari

- Asep Topan. *Publication for the exhibition "Dunia dalam Berita."* 1 May - 21 July 2019 at Museum MACAN, Jakarta. https://issuu.com/asep.topan/docs/2019_dunia_dalam_berita_exhibition_catalogue
- Apropriasi: http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/DalamApropriasiFINAL.pdf
- Mural: https://www.tate.org.uk/art/art-terms/m/mural
- Seni Suara: https://www.tate.org.uk/art/art-terms/s/sound-art
- Seni Pop: https://www.tate.org.uk/art/art-terms/p/pop-art
- Lukisan: https://www.tate.org.uk/art/art-terms/p/painting
- Patung: https://www.tate.org.uk/art/art-terms/s/sculpture

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung

Fasilitator memberikan kesan bahwa seni adalah sebuah optimisme. Setelah pada bab-bab sebelumnya peserta dihadapkan dengan situasi kekerasan dan ketidakadilan, seni dapat disampaikan seperti juru selamat yang berarti sebagai salah satu alat untuk menanggapi bahkan sebagai pintu keluar dari situasi-situasi tersebut.

Asesmen

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut. Berilah centang pada kolom BENAR jika kamu merasa pernyataan tersebut tepat dan berilah centang pada kolom SALAH jika kamu merasa pernyataan tersebut tidak tepat.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Karya seni hanya bisa dibuat oleh orang yang berprofesi sebagai seniman		
2.	Seni yang konseptual adalah seni yang dibuat dengan perumusan yang matang		
3.	Karya seni subversif adalah karya seni untuk mengajak melakukan sesuatu		
4.	Patung, lagu, dan monolog merupakan contoh-contoh medium seni		
5.	Membuat ulang karya dari karya seni yang sudah ada adalah bentuk plagiarisme		

Mendekati Seni

Waktu pemaparan 15 Menit

Apa yang kamu ketahui tentang seni konseptual? Seni merupakan salah satu alat untuk mengungkapkan ide atau konsep. Pada proses perumusannya, kita perlu mempersiapkan konsep untuk karya seni kita. Seni yang konseptual adalah landasan kita untuk membuat karya dengan dasar pesan yang kuat. Seni konseptual menjadi pendekatan yang mulai digunakan dalam pergerakan seni kontemporer.

> *"Dalam seni yang konseptual, ide atau konsep adalah aspek yang paling penting dalam karya. Ketika seniman menggunakan bentuk seni yang konseptual, ini berarti segala bentuk persiapan dan keputusan harus sudah dibuat sebelum melakukan eksekusi karya."*
>
> – LeWitt, *'Paragraphs on Conceptual Art'*

Seni yang konseptual bisa menjadi dan bisa terlihat seperti hampir segalanya. Maksudnya, seni adalah wujud universal yang tidak eksklusif hanya bisa dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai seniman saja. Seni konseptual mempersilakan pembuat karya untuk menggunakan segala material dan memberi kebebasan untuk menentukan wujud karya yang paling pas untuk menaruh idenya.

Fountain[1]
Porselen
360x480x610 mm
Marcel Duchamp
1917

Seni yang konseptual bukan hanya mempertanyakan struktur dalam dunia seni yang sudah ada. Dengan mengenal seni yang konseptual kita bisa menggunakannya sebagai sebuah gerakan atau aktivisme.

1
Fountain adalah karya tiga dimensi sebuah urinoir atau tempat buang air kecil. Dibalik karya tersebut sang seniman ingin menyampaikan

bahwa, berbeda dengan karya seni pada umumnya, urusan tentang urin selalu berada di belakang ketika dalam konteks di sebuah pameran. Bagi Marcel Duchamp, "Seni itu bukan untuk menarik perhatian orang saja, melainkan seperti fatamorgana, persis seperti oasis di gurun, indah sampai akhirnya kamu mati kehausan, tetapi kamu tidak akan mati dalam seni, fatamorgana dalam seni itu solid." Karya tersebut tidak hanya memiliki narasi yang besar dalam kritik ruang seni melainkan juga terdapat unsur humor dan menimbulkan pertanyaan terhadap nilai-nilai dan kepercayaan dalam konsep suatu seni.

Seni dengan konsep yang telah berisi gagasan dapat digunakan untuk merealisasi sikap perdamaian. Pendekatan seni memungkinkan kita untuk merespons situasi sosial, politik, budaya di masyarakat dengan kreatif dan eksploratif. Belajar seni adalah proses belajar yang menyenangkan. Mari kita kenali seni dengan lebih dekat dan intim!

Sebelum lebih jauh kita akan membahas soal berkesenian dalam aktivisme, kita perlu mengenal beberapa istilah untuk mendekati seni. Istilah ini dapat disebut juga artikulasi karya atau biasa juga disebut pendekatan dalam berkarya. Artikulasi karya merupakan proses perumusan karya seni yang berhubungan dengan membangun kreativitas dan menemukan gagasan atau ide (Topan, 2021). Untuk mendapat gambaran sederhana soal artikulasi karya, yuk berkenalan dengan beberapa istilah di bawah ini:

- **Gagasan**: karya seni berangkat dari sebuah ide untuk membuat sesuatu. Ide pokok secara keseluruhan adalah mengenai apa yang ingin dipersoalkan atau dibawakan dalam karya seni.
- **Konteks**: karya seni tidak bisa lepas dari situasi di sekitar pembuat karya seni. Konteks yang berbeda akan memberikan gaya yang khas yang pembuat karya ingin tonjolkan. Gaya berhubungan dengan kebiasaan, latar belakang dan idealisme dari pembuat karya sendiri, beberapa seniman cenderung suka gaya yang liar, alami, intuitif atau justru ada yang sangat terkonsep dan terstruktur.
- **Pendekatan**: karya seni dibuat karena terdapat tujuan, tujuan ini bisa personal untuk kepuasan pembuat karya atau untuk dieksibisi (dipamerkan). Pendekatan untuk karya yang akan dieksibisi adalah terkait nuansa apa yang ingin disampaikan, apakah menolak, mendukung, mengajak, memprovokasi, dan lain-lain.
- **Medium**: karya seni perlu diidentifikasi berdasarkan jenisnya (contoh: lukisan, patung, dsb). Medium juga dapat diartikan wahana/material dan alat apa yang digunakan untuk menciptakan seni.[2]

2 https://serupa.id/konsep-seni-dan-aplikasinya/

Berbicara dengan Seni

Waktu pemaparan 15 Menit

Setelah mengenal konsep besar artikulasi karya, kali ini kita akan menjelajahi bagian selanjutnya dari artikulasi seni, yaitu menjadikan seni sebagai alat untuk "berbicara". Seni dapat disejajarkan dengan bahasa. Pada perkembangannya, seni dan bahasa bahkan digunakan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi kritis terhadap praktik seni arus utama. Seni merupakan media interaksi. Dalam karya seni kita diperbolehkan untuk membawa pesan apa pun sebab seni adalah media yang universal.

Pendekatan/Praktik Seni:

1. **Subversif**: berkaitan dengan sikap untuk menolak atau oposisi terhadap kuasa, otoritas, aturan serta norma sosial yang ada.

Nyanyian Akar Rumput[3]

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut
terbuang
kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk presiden!

Widji Thukul

2. **Persuasif:** berkaitan dengan sikap untuk mengajak dan memengaruhi sikap dan perilaku terhadap suatu hal.

3 Puisi-puisi Widji Thukul selalu menggambarkan perjuangan dan menjadi wakil orang yang tertindas. Pada puisi ini Widji menggambarkan kepeduliannya pada orang tergusur dengan penuh keresahan sekaligus menyuarakan ajakan secara gamblang untuk bersatu dan melawan yang seolah tidak bisa dilawan. Puisi ini melambangkan dendang para rakyat yang tidak terima dengan perlakuan pemerintah. Nyanyian akar rumput adalah nyanyian yang terlalu samar untuk didengar para penguasa.

Memory of Nature
Performance Art &
Mixed Media
Arahmaiani
2013

Berkaitan dengan seni untuk berbicara, dalam konteks dunia seni terdapat pula konsep pluralisme. Menarik waktu ke tahun 1960-an dan 1970-an, seni, politik, dan budaya mengalami perpaduan yang membuat seniman mulai lebih menyadari kekuatan karya seni untuk merespons kondisi sosial dan politik. Pluralisme seni secara umum berarti macam-macam struktur sosial pada ragam kelompok yang menciptakan sebuah identitas budaya unik dalam budaya yang luas.

Ketika kita sebagai "pembuat karya" sudah mengenal proses berbicara dengan seni, kita juga dapat membuat "penikmat karya" untuk melakukan interaksi dengan karya tersebut. Kondisi ini disebut juga Seni Interaktif. Artinya, seni yang mengandalkan partisipasi dari penonton atau penikmat karya seni. Seni interaktif menjadi tempat seniman untuk keluar dari lingkungan eksklusif pameran seni yang sering kali tidak mengizinkan pengunjung untuk menjaga jarak dengan karya sehingga terasa ada jurang antara seniman (yang diwakili oleh karya seninya) dengan pengunjung atau penikmat seni.

Skema seni eksklusif
Seniman membawa pesan > medium karya seni > penikmat seni menerima pesan

Skema seni interaktif
Seniman membawa pesan > medium karya seni > penikmat seni merasa terlibat dalam karya

Seniman menggunakan metode seni interaktif untuk memberikan pengalaman keterikatan karya dengan mereka

yang akan menjadi penikmat seni. Misalnya saja, membuat karya patung yang bisa disentuh dan dimainkan atau karya instalasi yang bisa dikelilingi dari segala sudut untuk menunjukkan ragam perspektif kepada pengunjung. Seni interaktif semakin banyak direalisasikan seiring berkembangnya teknologi komputer yang membuka kesempatan adanya interaksi terjalin secara daring melalui fitur-fitur seperti *QR code*, *virtual reality*, dan sebagainya.

Tentukan Senimu!

Waktu pemaparan 15 Menit

Sub-bab ini akan mengajakmu untuk lebih dekat dengan apa makna medium dalam artikulasi karya. Medium dapat merujuk pada dua makna, yaitu sebagai jenis atau tipe seni (contoh: lukisan, patung, grafis) dan sebagai material yang digunakan untuk membuat karya seni.

Supaya teman-teman lebih mendapat gambaran mengenai medium yang penting dalam proses artikulasi karya, berikut adalah beberapa jenis medium-medium seni lain yang perlu kamu tahu:

1. Kolase

Kolase adalah sebuah teknik memotong dan menempel kertas ke dalam berbagai bentuk pada berbagai permukaan. Kolase bisa dikolaborasikan dengan lukisan dan gambar atau bahkan melibatkan elemen-elemen tiga dimensi.

"Perempuan berdaya adalah cahaya yang tak sudi diredupkan oleh ketidaktahuan dan ketidakadilan"
Kolase manual dan digital
Ika Vantiani dan Naomi Cassyane
2020

2. Montase

Montase adalah sekumpulan gambar-gambar yang berkaitan satu sama lain pada beberapa aspek yang ketika disatukan dapat menciptakan sebuah karya atau bagian dari karya seni. Montase adalah bentuk yang lebih formal dari kolase karena biasanya berdasarkan sebuah tema. Montase juga digunakan untuk mendeskripsikan eksperimentasi pada fotografi dan film.

"(unknown)"[4]
Montase
Julia Sarisetiati
2009

4
Judul tidak diketahui. Karya foto tidak selalu berupa karya fotografi melainkan juga karya-karya olah digital yang menggunakan unsur fotografi. Karya Julia Sarisetiati berkonsep foto kawasan Bundaran Hotel Indonesia dihiasi tas-tas belanja dari berbagai merek, turun seperti pasukan payung menyerbu Jakarta. Jantung Ibukota diserbu konsumerisme.

3. Montase-foto

Montase-foto adalah kolase yang dikonstruksi dari berbagai foto-foto. Montase-foto sering digunakan untuk mengekspresikan perbedaan pendapat politik. Medium ini menawarkan kebebasan untuk menyatukan foto-foto yang terpisah sebagai cerminan cara kerja pikiran bawah sadar.

"Kaum Urban"[5]
Foto-montase
Edial Rusli
2010

5
Karya ini adalah suatu penggabungan dari beberapa foto yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya baru. Edial Rusli menampilkan situasi perkotaan dan orang-orang urban terpinggirkan yang menjadi subjek utamanya. Dalam penciptaan karya fotonya ia menggabungkan sekitar 50 hingga 300 frame dan melakukan proses di komputer.

4. Instalasi

Istilah instalasi digunakan untuk mendeskripsikan karya skala besar, konstruksi *mixed-media*, sering juga dirancang pada tempat yang spesifik atau dalam periode sementara. Karya seni instalasi biasanya menggunakan sebagian besar ruang dalam ruang galeri di mana pengunjung dapat berjalan di sekitarnya sehingga mereka bisa mendapat pengalaman keterikatan dengan karya tersebut. Beberapa instalasi mungkin ringkih sehingga perlu ditaruh pada kotak kaca atau ruangan kaca.

"Makanan Tidak Mengenal Ras"[6]
Instalasi
Krisna Murti
1999/2019

6
Instalasi ini menampilkan gambar-gambar hidangan Indonesia di dalam toilet yang dikombinasi dengan proyeksi video cuplikan program memasak televisi Indonesia dan film Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI (1984). Krishna Murti berusaha mengeksplorasi berbagai aspek politik identitas Indonesia yang dihasilkan dari keragaman budaya Indonesia dan peran media massa dalam membentuk opini publik. Sebelum karya ini pertama kali dipamerkan pada tahun 1999, karya ini pernah ditampilkan di dua sekolah dasar di Jawa Barat yang melibatkan 120 siswa sebagai penonton pertamanya. Salah satu pertanyaan signifikan yang selalu muncul dalam benaknya adalah "Untuk siapakah karya seni?" Dengan menggunakan tema yang familiar bagi publik, yaitu makanan, Krisna Murti percaya bahwa seni seharusnya mudah dipahami, partisipatif, interaktif, dan artistik.

5. Assemblage

Assemblage adalah seni yang disusun dari elemen-elemen terpisah–biasanya objek sehari-hari–yang didapatkan dari hasil memulung atau berbentuk barang bekas pakai. Pendekatan *assemblage* merupakan konstruksi tiga dimensi yang mengombinasikan objek-objek temuan untuk mengkreasi karya yang mengejutkan. Tujuan dari medium ini adalah untuk mendobrak nilai-nilai yang biasanya dikomersialisasi dalam sistem galeri kontemporer.

"Cigondewah: An Art Project"
Assemblage
Tisna Sanjaya[7]
2011

7
Karya-karya Tisna Sanjaya selalu meneropong persoalan manusia dalam ruang-ruang kehidupan sosial, politik dan budaya dengan menggunakan berbagai perumpamaan yang performatif. Dalam suatu catatan kuratorial menyebutkan, karyanya memunculkan dua pokok utama: pertanyaan tentang peran seni dan munculnya tema-tema di ranah agama.

6. Performance Art

Performance art adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan menampilkan seorang seniman atau partisipan, baik secara langsung atau rekaman, spontan atau dengan naskah. Medium ini berusaha menampilkan kehidupan, gerakan tubuh, dan kefanaan yang menjadi alternatif dari seni statis seperti lukisan dan patung. *Performance art* juga bisa ada di karya visual seperti bermain peran di film, video, fotografi, atau karya

Bagi Tisna, beragama dan menjalani praktik seni adalah sama-sama menyenangkan. Agama baginya akan menjadi lebih humanis ketika seni hadir di dalamnya. Keberagamaan yang dihadirkan oleh Tisna adalah keberagamaan yang merayakan kekayaan, pluralitas, dan rahmat kehidupan. Dengan kata lain, kehidupan agama baginya tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan agama kehidupan.

seni yang berbasis instalasi yang disampaikan oleh seniman, penampil, atau bahkan audiens. Pada perkembangan terkini, seni ini dimaknai sebagai cara untuk menarik secara langsung konteks realitas sosial termasuk identitas politik.

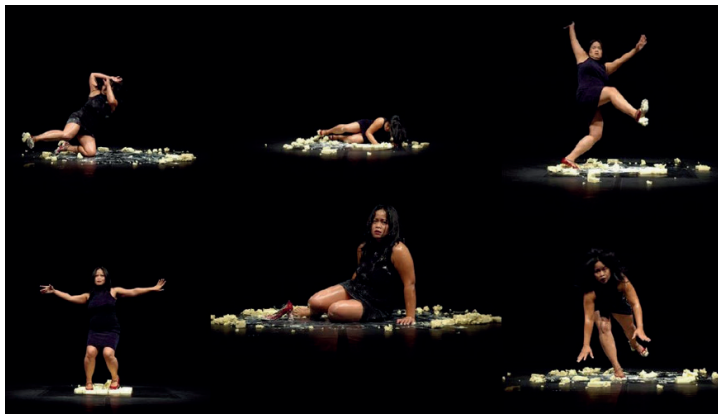

"Exergie Butter Dance"[8]
Performance Art
Melati Suryodarmo
2000

8
Dalam karya ini, Melati menari di atas tumpukan mentega. Melalui pertunjukan selama dua puluh menit, sang seniman berulang kali terpeleset dan terjatuh. Ia mengeksplorasi sensasi tubuh yang dialami dalam setiap "momen halus" di saat tubuh kehilangan kendali sebelum akhirnya terjatuh. Ketika ia terus berusaha berdiri setelah terjatuh, ia menekankan sifat subjektif dari rasa sakit sebagai bagian dari pengalaman universal manusia. Melalui karya ini ia ingin menyampaikan pentingnya kehendak manusia serta tekad yang kuat dalam momen-momen tertentu di dalam kehidupan.

7. Mixed Media

Mixed media adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan karya seni yang dibuat dengan mengombinasikan media dan material berbeda. Secara esensial, seni bisa dibentuk dari berbagai hal dan beragam kombinasi.

"Visit Indonesian Years"[9]
Mixed Media (Cat Minyak di Atas Kanvas, Kaos, Bambu, Kawat, Lampu)
Tisna Sanjaya
1999

9
Karya ini adalah kritik terhadap keluarga yang ideal dari cara berpikir patriarkis, yaitu kontrol

8. Musik atau Lagu

Musik adalah seni memadukan suara-suara melalui elemen melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Musik ditampilkan dengan

terhadap perempuan melalui pemaksaan terhadap Kebijakan Keluarga Berencana (KB). Suara perempuan di era Orde Baru ditekan secara struktural melalui militerisme untuk memosisikan perempuan lebih rendah dari perempuan. Misalnya, dengan keberadaan organisasi istri pegawai negeri (Dharma Wanita), istri prajurit (Dharma Pertiwi), dan organisasi nasional Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

instrumen-instrumen atau teknik vokal dari menyanyi.

Terang

Oh oh oh oh
Oh oh oh oh
Puja-puji pada kata
Santun melantun jenaka
Arus harus yang kuasa
Tanya-tanya yang terlupa
Ayat-ayat memaksa, merajam manusia
Surgamu yang mana?
Ayat-ayat memaksa, merajam manusia
Surgamu yang mana?
Rima-rima yang tergesa
Lenyap dalam nama-nama yang kau bela
Makna usang dan terulang
Nyala takkan hilang dan jadilah terang
....

Tashora feat. .feast[10]

10
"Terang" terinspirasi dari peristiwa persekusi Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) pada tahun 2017. Peristiwa di mana manusia tergila-gila terhadap agama sehingga menumbuhkan sikap fanatisme. Agama yang dibela dengan cara-cara brutal membuat Tashoora menggarisbawahi peristiwa tersebut dengan penggalan lirik "surgamu yang mana?"

Apropriasi: Karya untuk Membuat Karya

Waktu pemaparan 15 Menit

Apropriasi dalam seni dan dalam sejarah seni mengacu pada praktik para seniman untuk menggunakan objek atau gambar yang sudah ada dari seniman terdahulu dan melakukan transformasi dari karya aslinya. Apropriasi seni memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan soal keaslian, autentisitas, dan kepemilikan suatu karya. Istilah apropriasi sering merujuk pada penggunaan elemen-elemen pinjaman dalam suatu kreasi karya seni. Peminjaman elemen tersebut termasuk citraan atau gambar, bentukan atau gaya dari sejarah seni atau budaya populer maupun material serta teknik-teknik dari lingkup bukan seni. Dalam era pascamodern ini, seputar isu seni seperti autentisitas, orisinalitas, keluhungan, kemandirian, kegeniusan, dan kemuliaan gagasan bukanlah hal yang harus lagi jadi parameter atau menjadi keutamaan nilainya. Tetapi seni rupa menjadi praktik yang terkait dengan kekuasaan simbolik serta modal, dan juga dipengaruhi oleh sistem yang menunjangnya. Orisinalitas karya sering menjadi perdebatan sehingga apropriasi pun dimaknai oleh sebagian pihak sebagai praktik plagiarisme. Apropriasi dan plagiarisme sama-sama bentuk mimesis (meniru). Plagiarisme adalah meniru dengan penjiplakan atau pengambilan karya atau pendapat orang lain dan menjadikannya seolah karya atau pendapat sendiri. Apropriasi adalah meniru dengan tujuan untuk membawa pesan melalui pengerjaan ulang subjek seni. Apropriasi dapat digunakan sebagai metode kritik dan provokasi suatu masalah atau sebagai metode untuk memengaruhi sasaran target karya.

"Good artists borrow. Great Artists Steal"
Pablo Picasso

Mari amati dua lukisan di bawah ini!

[kiri]
"Penangkapan Pangeran Diponegoro"
Cat Minyak di Kanvas
112x178 cm
Raden Saleh
1856

[kanan]
"De onderwerping van Diepo Negoro aan luitenant-generaal baron De Kock"
Cat Minyak di Kanvas
77x100 cm
Nicolaas Pieneman
1830-1835

Nah, apakah kamu menemukan kesamaan dari dua karya lukis tersebut? Atau kamu justru lebih banyak menemukan perbedaan?

Dua karya legendaris oleh Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman ini merupakan lukisan sejarah paling terkenal di masa Hindia Belanda. Raden Saleh adalah salah satu pelukis Indonesia yang berkesempatan untuk belajar seni di Eropa. Raden Saleh kembali ke Jawa pada tahun 1851 dan membuat lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" pascameninggalnya Diponegoro tahun 1855. Menurut Sejarawan seni Werner Krauss lukisan Raden Saleh adalah bentuk "merumuskan ulang" penangkapan tersebut dari sudut pandang Jawa ketimbang sudut pandang kolonial yang dibuat Nicolaas Pieneman. Karya Raden Saleh tersebut menjadi model seni apropriasi terhadap karya seni lukis Barat awal yang sangat jelas, bahwa peniruan juga kemudian menciptakan dimensi politis, membuktikan adanya upaya dari individu (bangsa terjajah) untuk mengartikulasikan kembali nilai yang sudah dibuat dalam wacana kolonial (Effendy, 2007).[11]

Lukisan karya Nicolaas Pieneman adalah lukisan yang diminta khusus oleh keluarga Jenderal De Kock. Lukisan ini digambarkan dengan perspektif Belanda sebagai kolonial sebab Diponegoro ditampilkan dengan lemah, menyerah secara damai dengan meninggalkan pengikut-pengikut dan senjata-senjatanya di tanah. Jenderal De Kock digambarkan dengan posisi lebih tinggi dari Pangeran Diponegoro sedang memberi perintah, ia terlihat percaya diri ditambah dengan simbol bendera Belanda yang berkibar di rumahnya.

Sedangkan lukisan apropriasi karya Raden Saleh menunjukkan sosok Pangeran Diponegoro lebih memiliki ketegasan terhadap posisinya dengan Jenderal De Kock. Pangeran Diponegoro terlihat sedang menantang pasukan kolonial dengan mendongakkan dagu dan tangan memegang tasbih. Jika di lukisan Nicolaas Pieneman Diponegoro berdiri di anak tangga lebih bawah dari De Kock, pada lukisan Raden Saleh, mereka digambarkan berdiri pada posisi yang sejajar. Raden Saleh juga memberikan detail menarik dalam lukisan tersebut, kepala-kepala orang Belanda digambarkan tampak lebih besar ketimbang badan mereka, sementara para prajurit Jawa digambarkan dalam keadaan wajar.

Apropriasi tidak harus selalu "meniru" medium dari karya yang sudah ada seperti Raden Saleh. Ia mengapropriasi medium

11 http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/DalamApropriasiFINAL.pdf

lukis cat minyak di atas kanvas menjadi lukis cat minyak di atas kanvas seperti Nicolaas Pieneman. Terdapat banyak karya apropriasi kontemporer yang dibuat lintas medium. Misalnya, karya Aminudin T.H. Siregar dengan medium lukisan cat air. Ia mengapropriasi citra fotografi maupun karya fotografi yang direkonstruksi dari karya-karya perupa yang telah ada seperti foto *performance art* A Wei Wei (perupa kontemporer dari China), Gilbert dan George (*performance art* dengan patung hidup dari Inggris). Selain itu, terdapat seniman Hamad Khalaf yang mengapropriasi citra mitologi Yunani kuno untuk mempersoalkan aksi perang sebagai budaya sepanjang peradaban manusia. Ia meminjam pencitraan lukisan kuno yang biasanya terdapat di pecahan-pecahan gerabah zaman Yunani di dalam museum arkeologi. Citraan tersebut ia pindahkan ke atas permukaan objek-objek temuan (*found objects*) seperti: masker gas, sepatu tentara, sarung tangan karet, dan helm tentara yang ditinggal oleh tentara Irak di wilayah gurun Kuwait ketika perang Teluk berakhir di awal 1990-an (Efendy, 2007).

Aktivitas 3.1: Mendaur Karya Menjadi Karya
30 Menit

Instruksi

- Peserta akan diajak untuk membaca artikulasi karya seniman Indonesia dan kemudian melakukan apropriasi. Dari 25 peserta, fasilitator akan membagikan 5 jenis karya seni dari seniman di Indonesia beserta deskripsi singkat karya tersebut.
- Peserta akan diminta untuk mengapropriasi karya tersebut menjadi sebuah karya yang memiliki makna baru dengan konsep artikulasi seni seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.
- Peserta diminta untuk melakukan curah pemikiran (*brainstorming*) kemudian membuat deskripsi rencana apropriasi yang ingin dilakukan dengan medium seni dibebaskan (sesuai yang dikuasai peserta).
- Peserta diberikan gambar-gambar di modul yang berisi lima karya yang bisa mereka gunting dan tempel ulang di lembar kerja.

Lembar kerja apropriasi akan berisi: 1) Konsep; 2) Pendekatan; 3) Medium yang akan diisi dengan tulisan tangan peserta di lembar kerja masing-masing.

KARYA SENI #1

"Viva La Muerte (Panjang Umur Kematian)"
Instalasi (baja, serat kaca, seng)
S. Teddy Darmawan
2000-2002

Viva La Muerte berbentuk menyerupai hewan berkaki empat, terbuat dari besi, menggendong empat drum di perutnya, dan empat kakinya terdiri dari dua pasang sepatu lars serdadu. Wujud kepala binatang itu mirip ember tengkurap dengan mata merah menyala. Sepasang tanduk berbahan parang tajam melekat di atasnya. Mirip tanduk rusa bercabang dua. Secara umum, citraan hewan imajinatif itu menyerupai Barong Bali.

Karya itu lahir setelah Teddy membaca buku "Akar Kekerasan". Dalam bahasa latin, Viva La Muerte berarti kejayaan untuk perang. *Viva La Muerte*, karya Teddy, adalah simbol watak kekerasan pada tiap manusia sejak lahir. Nafsu berkuasa atas manusia lain itu terbawa hingga dewasa. Namun karena terbatasi oleh norma, nafsu menindas ini tersamarkan atau bahkan berhasil dikendalikan. "Ini semacam virus bawaan sejak lahir," katanya.

(https://lokadata.id/artikel/mengenang-teddy-seniman-liar-yang-berdiri-di-luar-kebiasaan-59765)

KARYA SENI #2

"Bermain Catur"
Akrilik dan Kolase
di Atas Kanvas
Heri Dono
1994-1998

Unsur-unsur yang nampak pada karya Heri Dono "Bermain Catur", bukan bermain catur biasa yang menggunakan papan catur dengan pion, kuda, patih, dan raja. Visualisasi papan catur adalah penggambaran panggung politik Indonesia yang licin. Kita dapat menemukan sosok di ujung jari-jari raksasa yang compang-camping itu sebagai Presiden Megawati Soekarnoputri. Lukisan "Bermain Catur" menunjukkan sengitnya percaturan kekuasaan antara tokoh-tokoh lama dan baru yang ganti-berganti menduduki kursi kepresidenan (Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri) sejak 1998.

Heri Dono membutuhkan 4 tahun untuk merampungkan "Bermain Catur", yaitu dari 1994 hingga 1998 sebab pembatasan berekspresi seni di era Orde Baru. Tokoh-tokoh yang tampak pada lukisan ini awalnya tidak memiliki wajah. Setelah Reformasi 1998 dan kebebasan berekspresi dijamin, barulah wajah-wajah tersebut diperjelas.

(Pengantar Kuratorial.pdf (ivaa-online.org).

KARYA SENI #3

"Selamat Datang"
Patung
Henk Ngantung &
Edhi Sunarso
1961

Monumen Selamat Datang adalah sebuah monumen yang terletak di tengah Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, Indonesia. Monumen ini berupa patung sepasang manusia yang sedang menggenggam bunga dan melambaikan tangan. Patung tersebut menghadap ke utara yang berarti mereka menyambut orang-orang yang datang dari arah Monumen Nasional.

Pada tahun 1962, Kota Jakarta menyambut tamu-tamu kenegaraan di Bundaran Hotel Indonesia. Ketika itu, Presiden Sukarno membangun Monumen Selamat Datang dalam rangka Asian Games IV yang diadakan di Jakarta. Para atlet dan ofisial menginap di Hotel Indonesia dan bertanding di komplek olahraga Ikada, sekarang komplek Gelora Bung Karno, Senayan. Ide pembuatan patung ini berasal dari Presiden Sukarno dan rancangan awalnya dikerjakan oleh Henk Ngantung yang pada saat itu merupakan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Pelaksana pembuatan patung ini adalah tim pematung Keluarga Arca pimpinan Edhi Sunarso di Karangwuni.

(https://badansertifikasikadindkijakarta.or.id/tampil_tips-197-monumen-selamat-datang.html).

KARYA SENI #4

"I Love You"
Instalasi
Arahmaiani
2010

Instalasi ini menampilkan aksara Arab berukuran raksasa yang terbuat dari bantal kain warna-warni yang berlafalkan "I love you". Karya ini menggambarkan ketertarikan Arahmaiani, khususnya setelah serangan 9/11, untuk mempromosikan citra Islam yang damai. Warna-warna cerah melambangkan keberagaman sedangkan material lunak sengaja digunakan untuk menunjukkan sikap antikekerasan dan juga melawan penggambaran Islam yang bengis yang semakin meningkat pada lanskap global. Ia melihat peran seni dan seniman dalam masyarakat, dan melalui partisipasi sosial, memercayai bahwa seni dapat membantu membentuk proses sosial dan politik.

(https://assets.museummacan.org/2019/01/28/final program note .pdf).

Aktivitas 3.2: Mengisi Surat Refleksi
Pekerjaan Rumah

Instruksi

1. Pada bagian akhir modul, kamu akan menemukan Lembar Kerja: Surat Refleksi. Ambillah waktu untuk mengisi surat tersebut.
2. Pikirkanlah siapa tujuan dari karya seni yang akan kamu buat pada kegiatan Youth Challenge ini.
3. Setelah itu, pikirkan dan tuliskanlah kejadian intoleransi yang membuatmu resah dan ingin berkarya.
4. Terakhir, pikirkan dan tuliskan gagasan artivisme-mu untuk menjawab keresahanmu terkait intoleransi

Simpanlah surat refleksi ini untuk dirimu sendiri. Kamu bisa membagikannya kepada teman atau Fasilitator dan Art Fasilitator. Surat ini dapat membantumu untuk menjaga semangat dan inspirasi ketika berkarya nanti!

BAB 4
Memahami Artivisme

Tujuan

- Peserta mampu mengartikulasikan maksud dan gagasan artivisme.
- Peserta mampu memahami medium yang digunakan dalam artivisme.
- Peserta dapat memahami tahapan dalam memulai rancangan artivisme.
- Peserta memahami arti penting kolaborasi dalam proses artivisme.
- Peserta dapat memulai membuat rancangan artivisme.

Waktu

5 Jam (dibawakan dalam 2 sesi)

Indikator

- Setidaknya 50% peserta dapat memahami gagasan dan medium artivisme.
- Setidaknya 50% peserta dapat memahami proses perancangan hingga kolaborasi karya artivisme.

Metode

- Diskusi
- Contoh Kasus
- Tugas Kelompok

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Materi Presentasi
- Lembar Contoh Kasus
- Lembar Asesmen.

Bahan Bacaan/Hal yang Perlu Kamu Pelajari

- Jurriëns, Edwin. (2020). Indonesian Artivism: Layers of Performativity and Connectivity. *Australian and New Zealand Journal of Art,* Vol. 2 No. 1, 231-252 Unduh melalui DOI: https://doi.org/10.1080/14434318.2020.1837377.
- Aladro-Vico, Eva, dkk. (2018). Artivism: A New Educative Languange for Transformative Social Action. *Comunicar, 57,* XXVI, 9-18 Unduh melalui DOI: https://doi.org/10.3916/C57-2018-01.

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung:

Pamflet mengharapkan artivisme tidak dipandang sebagai sesuatu yang sulit dilakukan, melainkan artivisme justru merupakan sebuah cara menyampaikan pesan-pesan toleransi dan pluralisme dengan menggabungkan kreativitas dan kesadaran kritis. Untuk itu, fasilitator diharapkan mampu menumbuhkan gagasan tersebut kepada peserta. Di sisi lain, fasilitator juga berupaya mengajak peserta untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan gagasannya terkait seni dan aktivisme.

Asesmen

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut. Berilah centang pada kolom BENAR jika kamu merasa pernyataan tersebut tepat dan berilah centang pada kolom SALAH jika kamu merasa pernyataan tersebut tidak tepat.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Karya seni yang diakui hanya yang dipamerkan dalam acara-acara seni nasional dan internasional		
2.	Seni dan aktivisme dapat digabungkan dan mampu membawa perubahan sosial		
3.	Artivisme mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan empati lewat seni		
4.	Proses perancangan karya artivisme hanya melibatkan hal teknis (alat, bahan, dan medium) dan tidak perlu melibatkan refleksi diri		
5.	Evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan karya		

Artivisme, Apa Itu? - Pertemuan Pertama

Waktu pemaparan 20 Menit

"Using art as a means for social change, artivists can change the world."

Artivisme, apa itu? Bedanya dengan aktivisme apa ya? Bagaimana artivisme mampu menjawab tantangan keberagaman kini? Wah, apa yang ada di benak teman-teman ketika mendengar kata artivisme? Istilah ini mungkin cukup asing di telinga dan perbincangan kita sehari-hari. Oleh karena itu, yuk, kenalan lebih dekat dengan artivisme!

Artivisme secara sederhana menghubungkan antara gagasan seni dan aktivisme di mana penciptaan karya seni bertujuan secara langsung mengintervensi isu sosial. Lahirnya artivisme dilatarbelakangi protes anti-perang dan anti-globalisasi yang muncul, di mana para artivis berusaha mendorong agenda politik melalui seni yang fokus pada peningkatan kesadaran sosial, lingkungan, kesetaraan gender, dan inklusi. Di awal kemunculannya, para artivis menggunakan medium seperti film dan musik, serta mereka juga terlibat dalam *street art*, *subvertising*, dan lain sebagainya sebagai medium artikulasi artivisme.

Seni dan aktivisme, dalam konteks artivisme, saling bergantung dan tidak dapat didekati secara terpisah. Mengapa artivisme berbeda dari bentuk tunggal seni atau aktivisme itu sendiri? Berbeda dari bentuk seni atau aktivisme lainnya, di mana keterkaitan antara estetika dan politik mungkin diabaikan atau sengaja disembunyikan, sedangkan artivisme mengakui dan secara aktif mengeksplorasi ketegangan keduanya yang memungkinkan keduanya terhubung.

Artivisme mampu menjadi sarana atau bahasa transformasi sosial yang berfungsi untuk memberikan energi baru bagi kebutuhan berekspresi serta mampu menembus batas kelas dan melibatkan orang muda di dalam praktiknya[1]. Artivisme mampu menggerakkan individu atau kelompok secara politis-estetis, di mana karya seni terbentuk dari keresahan terhadap situasi intoleran dan diskriminasi di sekitar kita. Singkatnya, artivisme mendorong daya kreatif penciptaan karya sekaligus mampu menarasikan isu sosial. Harapannya, artivisme mampu mendorong refleksi yang berguna untuk memahami bagaimana

1 Aladro-Vico, Eva, dkk. (2018). Artivism: A New Educative Languange for Transformative Social Action. *Comunicar, 57*, XXVI, 9-18

persoalan sosial dapat dipeluk dalam artikulasi sehari-hari yang lebih berkeadilan bagi semua.

Di Indonesia, para seniman-aktivis tidak secara eksplisit menyebut diri mereka "artivis" meskipun karya mereka memiliki keterkaitan mendasar antara gagasan seni dan aktivisme. Edwin Jurriëns menekankan bahwa artivisme kemudian tidak melemahkan keduanya—seni dan aktivisme—melainkan memunculkan ragam kreativitas baru dalam berbagai bentuk, bersifat sangat cair dan lentur, dan justru memperkuat keduanya[2].

2
Jurriëns, Edwin. (2020). Indonesian Artivism: Layers of Performativity and Connectivity. *Australian and New Zealand Journal of Art*, Vol. 2 No. 1, 231-252

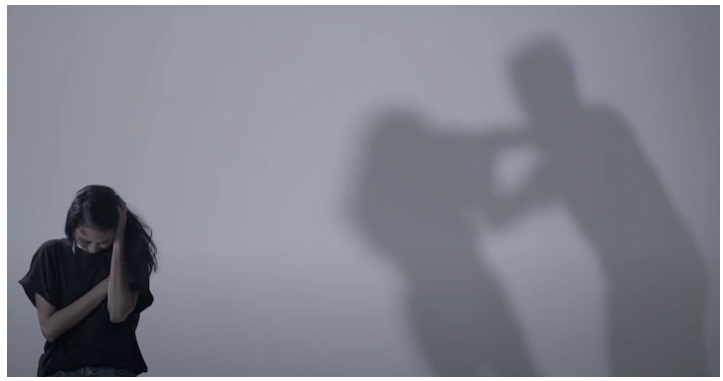

Gambar 1. Cuplikan video musik Lagu "Dia Tak Cinta Kamu"

Gambar di atas merupakan cuplikan video musik lagu "Dia Tak Cinta Kamu" (lihat: https://www.youtube.com/watch?v=1CPaFisDuvE) yang dibawakan oleh penyanyi Gloria Jessica. Dalam video musik dan lirik lagu "Dia Tak Cinta Kamu" tersebut mengisahkan tentang para korban yang terjebak *toxic relationship* hingga mengalami kekerasan psikis dan fisik. Lagu ini dapat dilihat sebagai usaha merespons maraknya kasus kekerasan dalam pacaran dan membawa pesan untuk berani menyudahi relasi yang tidak sehat.

Gambar 2 Ransel UNICEF digunakan sebagai simbol untuk menyerukan perlindungan bagi anak-anak yang hidup dalam konflik

Selanjutnya, seni instalasi UNICEF (lihat: https://news.un.org/en/story/2019/09/1045832) yang menampilkan deretan tas ransel yang mereplikasi bentuk nisan. Instalasi seni ini merepresentasikan kehidupan anak-anak yang hidup di zona konflik seperti Afghanistan, Somalia, Suriah, Yaman, dan masih banyak lagi, di mana mereka kehilangan masa kanak-kanaknya untuk belajar dan bermain akibat konflik yang berkepanjangan di negaranya.

Nah gimana teman-teman? Belajar artivisme enggak sesulit yang dibayangin, kan? Pada dasarnya, artivisme menggabungkan bakat artistik untuk berjuang dan melawan ketidakadilan; memiliki semangat dan daya untuk menawarkan artikulasi baru dalam menarasikan gugatan kita terhadap isu-isu sosial seperti contoh di atas—melalui medium apa pun yang diperlukan: pena, lensa, kuas, suara, tubuh, dan imajinasi.

> *"Art and artists are integral to a thriving and human society. As artists we get to reach for connection with everyone, continue to be bold, take risks, stand with others to end every oppression, and make art that reveals the strengths of our experiences, cultures, and liberation struggles."*
>
> – Emily Feinstein,
> *International Liberation Reference Person for Visual Artists*

Mengapa (Harus) Artivisme: Sembilan Alasan~~, enggak ada poin yang bakal bikin kamu geleng-geleng~~

Waktu pemaparan 20 Menit

Dilansir dari *c4aa.org*, Stephen Duncombe & Steve Lambert mengemukakan setidaknya ada sembilan alasan mengapa artivisme penting dan perlu untuk kamu ketahui[3]. Sembilan alasan tersebut adalah:

3 https://c4aa.org/2018/04/why-artistic-activism

1. Aktivisme artistik memberi pengaruh dan dampak
2. Aktivisme artistik menubuh dalam lanskap kontemporer
3. Aktivisme artistik telah menjadi alat perjuangan sepanjang sejarah
4. Artivisme artistik membuat perubahan baru
5. Aktivisme artistik dapat diakses seluruh kalangan
6. Aktivisme artistik menstimulasi dan mendorong kultur kreativitas
7. Aktivisme artistik sebagai energi untuk masyarakat dan organisasi
8. Aktivisme artistik adalah tentang perjuangan jangka panjang
9. Aktivisme artistik adalah tentang perdamaian dan ajakan perubahan

Artinya, seni yang baik selalu mengandung makna walaupun terkadang sulit dideskripsikan. Namun yang pasti, seni yang baik selalu memiliki daya atau kehendak untuk menggerakkan. Seni bertujuan untuk merangsang perasaan, menggerakkan kita secara emosional, dan mengubah persepsi kita sehingga memberi pengaruh dan dampak yang besar bagi perjuangan untuk menarasikan keberagaman dan menolak tindakan diskriminatif yang terjadi di sekitar kita. Artivisme juga adalah perjuangan jangka panjang, seperti yang di jelaskan Stephen Duncombe & Steve Lambert, bahwa artivisme adalah komitmen jangka panjang kita terhadap visi perubahan.

ARTISTIC ACTIVISM: ARTS' CREATIVE POWER
+
ACTIVISM'S STRATEGIC PLANNING
=
SOCIAL CHANGE

Aktivitas 4.1: Mengenal Artivisme Lebih Dekat
35 Menit

Instruksi

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang masing-masing kelompok.
2. Peserta diminta untuk mengidentifikasi instalasi seni karya Ridwan Mandar berjudul "Mengandung Plastik" yang dipamerkan pada Biennale Jogja Equator #5 tahun 2019.
3. Identifikasi karya meliputi: konsep, bahan, dan pesan yang ingin disampaikan karya tersebut.
4. Peserta mengumpulkan jawaban ke dalam *flipchart* atau dokumen *online*. Setelah terkumpul, fasilitator akan membantu menggarisbawahi atau mengelompokkan jawaban masing-masing kelompok terutama apabila terdapat kesamaan jawaban antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.
5. Jawaban yang terkumpul bahan pengembangkan diskusi yang berfokus pada pemahaman para peserta terkait artivisme.

Instalasi Seni karya Ridwan Mandar *"Mengandung Plastik"*

Medium Artivisme

Waktu Pemaparan 45 Menit

Dalam semesta penciptaan seni, medium dapat merujuk pada berbagai bahan atau alat yang digunakan seniman untuk menciptakan sebuah karya seni. Dalam seni lukis misalnya, medium dapat merujuk pada jenis cat yang digunakan (minyak, akrilik, cat air, dan sebagainya) dan di mana melukis dilakukan (kanvas, kayu, kertas, dan sebagainya). Dalam perkembangannya, dalam seni rupa modern muncul media baru dalam kedua pengertian tersebut. Pablo Picasso dan Marchel Duchamp misalnya menyatakan bahwa seni dapat dibuat dari bahan apapun sehingga medium seni modern, berkisar dari benda dan bahan yang ditemukan atau diambil dari semua jenis. Namun, medium seni terus berekspansi dan tidak lagi terbatas pada bahan dan alat tertentu. Misalnya saja seni pertunjukan *(performance art)* sebagai bentuk yang menggunakan tubuh seniman sebagai material dan mediumnya. Nah, sekarang kita akan mencari tahu medium apa saja sih yang bisa kita gunakan dalam artivisme!

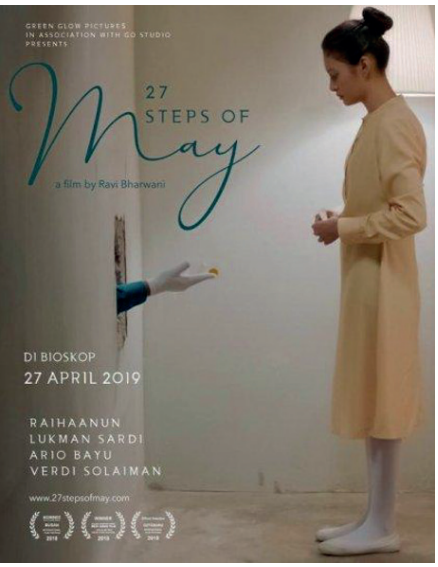

1. **Film**

   Film menjadi salah satu medium artikulasi artivisme yang paling banyak ditemui. Film mampu menjadi medium mengartikulasikan seni lakon dan mengangkat isu sosial dengan sangat beragam. *27 Steps of May (2018)* di bawah ini salah satunya, teman-teman. Film ini mengangkat kasus kekerasan seksual yang terjadi pada May, remaja usia 14 tahun. Trauma mendalam yang dirasakannya, terlihat jelas manakala May tidak berani lagi keluar dari rumahnya.

2. **Lagu**

   Siapa yang nggak mendengarkan lagu, sih? Setiap hari kita pasti mendengarkan satu atau dua lagu seenggaknya, entah saat merasa sepi, lagi di kedai kopi, atau di mana pun dengan perasaan apa pun. Nah, lagu juga bisa jadi medium artivisme, loh. Medium ini dimanfaatkan oleh sejumlah aktivis-musisi untuk menyalurkan ekspresi kegelisahaan mereka melihat situasi saat ini. Navicula salah satunya.

   Navicula merupakan grup band asal Bali yang banyak memproduksi lagu bertemakan isu sosial khususnya

sumatera skies colored in red
guns to fangs fury takes today
people cheer as angels cry
by this bullet i have learned to fly

Harimau! Harimau! – Navicula

lingkungan hidup. Salah satu yang paling populer adalah lagu "Harimau! Harimau!" yang menyuarakan kemerosotan hutan alami yang menjadi habitat asli harimau khususnya di Kalimantan dan Sumatera yang kini hutannya berganti menjadi perkebunan sawit skala besar. Aktivitas tersebut menyebabkan harimau banyak ditemukan mati atau menyerang rumah warga.

3. Tulisan

Medium artivisme juga dapat melalui karya tulisan seperti puisi, prosa, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Artinya, artivisme mampu menggerakkan narasi keberagaman lewat tulisan. Salah satunya antologi puisi berjudul *Menghakimi Cinta: Serpih Puisi tentang Perempuan, Ragam Gender dan Seksualitas, Ragam Keyakinan, dan Cinta yang Memenangkan* (2020) yang ditulis oleh para aktivis perempuan, queer serta tokoh agama dan kepercayaan.. Para aktivis keberagaman Indonesia ini mendorong bagaimana narasi keberagaman dapat dirasakan lewat puisi. Salah satu puisi dalam buku antologi puisi ini adalah "Kita Satu dan Sama" karya Jo Priastana, yang menyampaikan pesan bahwasanya keragaman telah ada sejak lama di Indonesia sehingga setiap manusia di negara ini memiliki hak yang setara terlepas dari perbedaan identitas gender, preferensi seksualitas, keyakinan dan agamanya.

4. Gambar atau Lukisan

Setu Legi merespons isu eksploitasi sumber daya alam yang tidak hanya merusak kehidupan manusia, tetapi juga

Sudah sejak lampau keragaman itu ada
Sudah sejak dahulu perbedaan itu ada
Aku dan Kamu ada perlu diperlakukan sama
Aku dan kamu ada perlu berteman setara
Aku dan kamu ada tumbuh bersama

Kita Satu dan Sama – Jo Priastana

lingkungan hidup dalam lukisannya "Take Care of This Land". Meskipun ini mungkin terdengar suram, selalu ada harapan yang mendasari dalam karya Satu Legi, yang diambil dari gaya hidup dan filosofi tradisional, yaitu hanya ketika kita membangun hubungan yang tulus dengan alam, kita akan dapat memulihkan tanah.

5. Tubuh

Tubuh digunakan sebagai medium kreativitas seni banyak terartikulasikan lewat *art performance*. Karya seni pertunjukan

"Take Care of This Land"

"Lindung" dari Ningrum Syaukat dan Ratu Saraswati yang tampil dalam ajang seni *House of the Unsilenced* menunjukkan keberpihakannya pada penyintas kekerasan seksual. Kata "Lindung" dipilih seniman-aktivis ini memiliki kecenderungan pesan kepada audiens untuk melindungi korban. Karya seni ini pada dasarnya ingin mengajak kita untuk lebih sensitif melihat tanda "tolong" di sekitar kita sehingga kita bisa saling melindungi. Dalam karya yang ditampilkan keduanya ini pun menunjukkan fragmen-fragmen sikap perlindungan dan kebersamaan yang bisa merangkul para

penyintas kekerasan seksual. Ratu Saraswati sendiri adalah seniman yang telah menggarap proyek yang berkaitan dengan tubuh dan penindasan sosial. Kondisi mental manusia dan pengalaman tubuh dalam lingkungan yang represif adalah dua tema utama yang ia telusuri.

Udah pada lihat kan medium artivisme itu beragam banget? Nah, pada dasarnya, medium dalam aktivisme tidak terbatas pada alat dan bahan saja. Di sinilah teman-teman dapat menemukan medium artivismenya sendiri. Selain itu, perlu teman-teman ingat, perkembangan media digital juga mampu

https://womantalk.com/news-update/articles/lewat-karya-seni-ningrum-syaukat-dan-ratu-saraswati-ajak-kita-lindungi-korban-pelecehan-seksual-DG9XZ

digunakan untuk menyebarkan gagasan dan karya artivisme. Mengapa? Karena hari ini saja, semua orang di berbagai belahan dunia terhubung lewat jejaring media sosial yang bebas batas. Intensitas manusia memasuki ruang-ruang virtual dapat dilihat dari jumlah pengguna media sosial secara global hari ini mencapai 4,2 miliar,[4] di mana pengguna asal Indonesia sendiri mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total penduduk Indonesia.[5] Dengan kata lain, perkembangan teknologi digital ini juga memungkinkan karya artivisme bisa lebih disebarluaskan lewat jejaring media sosial. Hal ini dapat berdampak positif karena audiens kita kemudian tidak lagi mengenal batas umur atau golongan tertentu. Namun, perlu diperhatikan juga, ada beberapa tantangan yang perlu kita ketahui ketika dunia semakin tanpa batas. Adapun itu, kita bahas di sesi lain, ya!

4
https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar

5
https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia

Aktivitas 4.2: Corat-Coret Ide Artivismemu di Sini, Yuk!
45 Menit

Instruksi

- Setelah mendapatkan materi gagasan, medium, dan proses perencanaan artivisme, yuk ceritakan ide artivismemu
- Walau coretan, pastikan idenya detail, ya
- Selamat berkreasi dan berimajinasi

Isu Sosial yang Diangkat	Ceritakan Idemu	Alat/Bahan	Medium yang Digunakan

Catatan Fasilitator

Fasilitator mengumpulkan hasil para peserta dan meminta 3 orang untuk menceritakan idenya: mengapa mengangkat isu dan memilih medium tersebut. Fasilitator juga mencocokkan atau mengelompokkan jawaban para peserta. Harapannya, ini membantu untuk menuju pembahasan akhir, yaitu mempersiapkan kolaborASIK artivisme.

Memulai Rancangan Artivisme - Pertemuan Kedua

Waktu pemaparan 35 Menit

Setelah kita belajar gagasan artivisme, sekarang saatnya untuk memulai membuat rancangan senimu! Namun sebelumnya, tentu ada beberapa hal yang harus kita pikirkan dan renungkan sebelum memulai menemukan ide atau konsep karya seni yang akan kita buat. Apa saja? Yuk, simak penjelasan berikut!

1. **Refleksi Diri**

   Sebagian besar seniman memulai proses berkeseniannya berawal dari refleksi dan keresahan sehari-hari yang dilihat, didengar, dan dirasakan sendiri. Dan karena refleksi sangat personal, *output* karya seni itu sendiri nantinya akan sangat beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Misalnya Guerrilla Girls, kelompok seniman feminis yang menyalurkan kegelisahannya terhadap seksisme dan rasisme dalam dunia seni dengan menggunakan pendekatan poster, buku, papan reklame, dan sebagainya sebagai daya ungkap atas kasus ketidaksetaraan gender dan ras. Mereka mengemas karya mereka dengan gaya humor dan menarik perhatian publik, namun tetap membuat pesan yang serius dalam setiap karyanya.

   Nah, sampai di sini, kita perlu untuk memikirkan kembali apa saja pengalaman yang kita peluk berkaitan dengan semangat menggaungkan narasi toleransi dan pluralisme. Yang perlu kita ingat, kepedulian itu menular, loh! Hari ini bisa jadi kita, hari esok lebih banyak lagi orang muda yang peka dengan narasi toleransi yang kita bawa dalam karya seni kita.

2. **Riset: Observasi dan Referensi**

   "Duh, aku mandek nih dengan ide karyaku yang bakal angkat isu kekerasan seksual. Udahan aja lah, aku kayaknya enggak bakat di situ." Eits, ada sering nemu hambatan kayak gini enggak? Enggak apa-apa, proses kreatif memang enggak semudah yang kita bayangkan. Kadangkala ide kita buntu di tengah jalan dan kita perlu untuk menyiasati hal tersebut dengan memperbanyak observasi. Observasi maksudnya kita melakukan pengamatan terkait hal yang kita angkat dalam karya seni kita. Di sini kita perlu meningkatkan sensitivitas pancaindra kita: mendengar lebih sering

sampai menatap lebih tajam. Misalnya saja ketika kita ingin mengangkat isu kekerasan seksual di kalangan orang muda, kita perlu mengamati apa saja yang membuat kekerasan seksual tersebut terjadi, berkenalan dengan para korban, mendengarkan cerita mereka, dan dari situ, inspirasi untuk berkarya juga akan muncul dengan sendirinya. Kita juga bisa mengumpulkan atau mengarsipkan referensi seperti dari jurnal, buku, atau pemberitaan di media cetak. Semuanya dapat membantumu meminimalisir *mental block* dalam proses berkarya.

3. **Pengembangan Konsep/Ide Karya**

   Tahap ini dimaksudkan untuk melihat ruh atau substansi dari karya yang akan kita buat sehingga jelas pesan apa yang hendak disampaikan karya seni kita. *Apakah karya seni kita kontekstual? Apa urgensi karya seni kita?* Selain itu, kita perlu memperhatikan apakah karya kita bersifat persuasif, subversif, dan lainnya. Kita juga perlu melacak alat, bahan, dan medium apa saja yang kita gunakan.

4. **Evaluasi**

   Setelah kita rasa seluruh konsep karya kita sudah matang, saatnya untuk mengevaluasi konsep karya kita. Nah, di tahap ini, kita memerlukan kritik dan masukan dari orang-orang di sekitar kita yang lebih mumpuni di bidangnya seperti *art facilitator*. Mereka akan membantu kita untuk melihat lagi secara keseluruhan konsep yang telah kita buat dan kembangkan. Jangan menutup diri terhadap masukan yang membangun, ya! Itu penting untuk melihat celah dari keseluruhan konsep yang kita bangun sebelum memulai tahap produksi karya.

5. **Renungkan Kembali**

   Sebagai pengingat akhir, perlu untuk merenungkan kembali ide dan konsep karya seni kita. *Apakah karyaku akan berdampak? Apakah karyaku memiliki keberpihakan? Apakah audiensku nanti mampu menangkap pesan yang hendak aku sampaikan lewat karya ini? Apakah keselamatanku terjaga?* Kira-kira itu pentingnya mengapa kita perlu kembali ke proses awal refleksi namun dalam lanskap yang lebih besar dengan mempertimbangkan berbagai hal terkait keselamatan, target audiens, dan sponsor.

Mempersiapkan kolaborASIK Artivisme

Waktu pemaparan 40 Menit

Orang muda harus bisa dan mau berkolaborasi! Kesadaran kita hari ini adalah tentang bagaimana kita bisa bekerjasama, berkolektif, dan berjejaring guna meningkatkan kapasitas dan kemampuan kita, baik secara individu maupun berkelompok. Begitu juga dalam proses penciptaan seni. Kita perlu secara aktif untuk menemukan orang atau kelompok lain yang sefrekuensi, sehingga kita bisa mewujudkan tujuan yang awalnya bersifat personal menuju tujuan bersama lewat berkesenian.

Namun begitu, tentu saja kita berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sikap saling menghargai perbedaan tersebut yang penting dalam proses ini. Selain itu, yang terpenting saat menjalankan kolaborasi adalah meleburkan dan merumuskan ide masing-masing menjadi ide bersama. Hal ini terkait bentuk, referensi, teknologi, target audiens, ruang, hingga dampak akhirnya. Yuk berkenalan dengan proses produksi karya bersama!

1. **Persiapan Produksi Karya**

   Hal terpenting sebelum memulai proses produksi adalah menyamakan visi dan misi masing-masing anggota dalam kelompok. Pada proses ini dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat atau gagasan masing-masing. Lakukanlah *brainstorming* untuk merumuskan hal-hal berikut:

   Bentuk karya. Rintangan pertama yang akan kita dapati adalah soal bentuk karya yang sangat beragam. Mulai dari bentuk visual hingga tulisan seperti lukis, poster, seni *performance,* lagu, dan lain sebagainya. Selain itu, temukan secara mendetail apa saja alat dan bahan yang kamu butuhkan. Misalnya, kita akan membuat lukisan dan menggunakan kain kanvas sepanjang tiga meter. Catat secara mendetail agar proses produksi karya menjadi lebih jelas arah dan tujuannya. Oleh karenanya, lakukanlah diskusi mendalam dan temukan bentuk karya yang paling relevan dengan isu sosial yang ingin kamu dan kelompokmu angkat.

   Referensi karya. Bila kesulitan menentukan karya seperti apa yang ingin dibuat nantinya, jangan ragu untuk mencari

referensi-referensi karya artivisme yang telah ada! Kita bisa mendaur ulang karya seorang seniman (tetapi ingat, beda dengan plagiarisme karya, ya). Tawarkan idemu kepada teman kelompokmu, bijaklah dalam menyampaikan tujuan kamu, ya!

Teknologi. Terkait alat yang dibutuhkan untuk membuat karya seni. Misalnya, kelompokmu sepakat untuk membuat video pendek untuk menarasikan keberagaman, catat secara mendetail apa saja yang dibutuhkan. Misalnya, kamera, tripod, proyektor, ruangan dengan kapasitas tertentu, dan lain sebagainya untuk merealisasikan ide tersebut.

2. **Mempersiapkan Presentasi:**
   Target Audiens, Ruang, Dampak
   Setelah proses pertama selesai, sekarang saatnya mempersiapkan materi presentasi. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah target audiens, ruang, dan merefleksikan dampak karya kita terhadap perubahan yang menjadi tujuan bersama. *Pertama*, target audiens, bermakna siapa yang menjadi sasaran dalam berkarya. Misalnya, kamu ingin menggaungkan toleransi untuk orang muda di sekolah. Buatlah karyamu jadi bisa dinikmati tidak hanya siswa, namun juga guru dan orang tua. *Kedua*, ruang, bisa dimaknai di mana kamu akan "menaruh" karyamu tersebut. Ruang tidak selalu bermakna fisik, kok. Kamu bisa menetapkan ruang lain seperti virtual dan sebagainya. *Ketiga*, dampak, maksudnya para anggota kelompok mampu menangkap beberapa dampak atas karya yang telah dibuat. Itu bisa bermakna dampak kecil misalnya secara personal maupun berdampak besar ke lingkungan kita seperti perubahan peraturan. Dampak juga berarti kita berani mempertanggungjawabkan ide atau gagasan kita yang tertuang dalam bentuk seni. Periksa kembali agar kita bisa meminimalisasi hal-hal yang tidak diinginkan, ya.

3. **Evaluasi**
   Terakhir adalah tahap evaluasi dan refleksi kelompok. Evaluasi tidak harus terjadi di akhir. Namun ia bisa disisipkan di setiap bagian sebelum menuju bagian selanjutnya. Evaluasi haruslah menyeluruh. Artinya, ia tidak hanya melihat satu hal saja, juga memungkinkan kita untuk melihat secara utuh proses yang telah kita jalani dan mencatat apa saja yang menjadi kekurangan selama proses produksi seni berlangsung.

BAB 5
Memahami Sasaran Audiens Artivisme

Tujuan

- Peserta dapat menentukan audiens karya seninya.
- Peserta dapat memahami target audiens karya seninya.

Waktu

90 Menit

Indikator

Setidaknya 50% peserta dapat memahami penggunaan Peta Empati untuk memahami audiens karya seni.

Metode

- Presentasi Materi
- Diskusi
- Contoh Kasus

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Materi Presentasi
- Lembar Kerja Peta Empati
- Sticky Notes
- Lembar Asesmen

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung:

Fasilitator perlu memastikan bahwa setiap kelompok memiliki pemahaman akan tiap kuadran pada bagan Peta Empati yang akan diisi. Kebingungan mengenai perbedaan tiap kuadran dapat menyebabkan peserta tidak dapat menarik kesimpulan mengenai pesan utama karya yang akan disampaikannya.

Asesmen

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut. Berilah centang pada kolom BENAR jika kamu merasa pernyataan tersebut tepat dan berilah centang pada kolom SALAH jika kamu merasa pernyataan tersebut tidak tepat.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Memahami audiens perlu dilakukan jika karya artivisme akan dijual		
2.	Pesan dan kesan memiliki makna yang berbeda		
3.	Memberikan elemen yang menarik perhatian audiens sia-sia jika dilakukan		
4.	Peta Empati akan memetakan tindakan, perkataan, pikiran, dan perasaan audiens		
5.	Peta Empati sangat berfokus pada karya seni yang akan dibuat		

Merumuskan Pesan Utama Karya

Waktu Pemaparan 20 Menit

Adakah yang masih ingat, apa saja yang harus kita perhatikan dalam proses merancang karya? Salah satu komponen utama dari karya artivisme adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat karya kepada audiens. Melalui pesan yang disampaikan, karya artivisme memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya diskusi, bahkan perubahan sosial.

Perumusan pesan karya sering kali disandingkan dengan kesan yang ingin ditampilkan. Meski mirip, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda, loh! Apakah kamu bisa membedakan makna kedua kata tersebut? Kamus Merriam-Webster mendefinisikan *message* atau pesan sebagai komunikasi dalam bentuk lisan, tulisan ataupun melalui simbol. Hal ini serupa dengan definisi KBBI yang mengartikan pesan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pada karya artivisme, pesan berisi gagasan, informasi, keresahan ataupun peristiwa yang ingin kamu sampaikan pada audiens.

Dalam menyampaikan pesan, audiens juga akan menerima kesan. KBBI mengartikan kesan sebagai hal yang terasa (terpikir) sesudah melihat (mendengar) sesuatu. Kesan merupakan hal yang secara subjektif dirasakan oleh audiens. Misalnya saja, melalui karya yang sama, audiens yang satu bisa merasakan hal yang berbeda dengan audiens yang lainnya. Kenapa bisa begitu, ya? Karena audiens juga memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perasaan yang membantunya memaknai pesan dari sebuah karya. Lalu, jika kesan setelah melihat sebuah karya dapat berbeda antaraudiens, bagaimana kira-kira kita bisa membuat karya yang berkesan sehingga pesan yang kita sampaikan bisa sampai kepada macam-macam audiens?

Ada beberapa hal yang dapat kamu perhatikan untuk merumuskan pesan dan elemen-elemen yang dapat menimbulkan kesan tertentu dari karya senimu. Kita bisa menyebut tiga hal di antaranya sebagai **3S**:[1]

- ***Surprise* (kejutan)**. Elemen kejutan biasanya membuat karya kita terasa dari karya-karya lainnya yang sudah ada dengan pesan yang serupa. Kamu bisa membuat audiens merasa terkejut dengan memberikan hal yang tidak diduga atau

1 The Center for Artistic Activism. (2019). Let's Step It Up! Workshop Handout. Diakses dari https://c4aa.org/2019/12/lets-step-it-up-workshop-handout

dianggap baru oleh audiens. Elemen kejutan ini banyak sekali dipakai pada karya seni yang menggunakan unsur komedi. Apakah kamu pernah mendengar aksi *stand-up* comedy dengan cerita yang tidak kamu duga akhirnya, kemudian kamu bisa tertawa?

› ***Spectacle* (tontonan)**. Elemen tontonan biasanya digunakan dengan membawa hal yang menarik perhatian sehingga audiens tertarik untuk mengamati atau menonton karya yang kita tampilkan. Pada tahun 2018, seorang seniman asal Jepang membuat pameran berjudul *"Life is The Heart of A Rainbow"* atau "Hidup adalah Hati yang Berwarna Seperti Pelangi." Coba simak sejenak foto berikut, kira-kira apa sih pesan yang ingin disampaikan Kusama melalui karyanya ini? Ternyata dengan karya yang penuh warna, banyak audiens yang tertarik dan dapat menikmati karya ini.

"Life is The Heart of A Rainbow"
Yayoi Kusuma
2018

› *Story* (cerita). Elemen cerita pada suatu karya seni biasanya dapat membuat audiens merasa terhubung dengan karya kita. Apakah karya senimu memiliki tokoh atau jalan cerita tertentu? Bagaimana kamu menggambarkan tokoh-tokoh pada ceritamu? Dalam pembuatan karya artivisme, tidak semua karya memerlukan jalan cerita utuh. Kamu bisa menampilkan sebagian dari cerita atau membiarkan audiens untuk menebak akhir dari cerita yang kamu suguhkan.

Nah, teman-teman, elemen-elemen ini dapat membantu karyamu menyampaikan pesan dengan meninggalkan kesan tertentu pada audiens. Tetapi, hal yang paling penting adalah merumuskan pesan yang dapat dipahami oleh audiens. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana caranya kita menyusun pesan yang bisa dipahami oleh banyak orang, kalau kesan yang diterima berbeda pada tiap orang? Nah, inilah saatnya kamu memahami siapa audiensmu! Kira-kira, apa sih yang biasa kamu lakukan untuk mencari tahu tentang audiens yang akan menyaksikan karya senimu?

Memahami Audiens

Waktu pemaparan 20 Menit

Jika kamu sedang membuat karya seni untuk tujuan ekspresi diri, tentunya kamu bisa menghemat waktu dan tenaga dan tidak perlu melewati proses memahami audiens. Tetapi, jika kamu berkarya untuk menyampaikan pesan tertentu melalui artivisme, maka kamu harus menyisihkan waktumu untuk mempelajari siapa sih sebenarnya audiens karya seni kita?

Memahami audiens merupakan proses yang penting ketika kamu ingin membuat suatu hal di mana kamu ingin menyampaikan pesan tertentu. Tidak hanya artivisme, tetapi produk lain seperti kampanye atau iklan juga melewati proses tertentu untuk memahami audiensnya. Setelah memahami audiens, kamu dapat memperkuat pesan yang akan kamu sampaikan kepada audiens tersebut. Misalnya saja, ketika ingin memberikan pesan mengenai toleransi kepada teman-teman di sekolah akan lebih mudah untuk menceritakan kejadian toleransi terkini yang ada di Indonesia dibandingkan kasus yang ada di negara lain, kan? Tentunya kamu memilih untuk menggunakan contoh kasus dari Indonesia karena kamu memahami bahwa teman-temanmu adalah sesama orang Indonesia.

Salah satu cara yang dapat kita gunakan untuk memahami audiens kita adalah dengan menggunakan Peta Empati. Apa itu? Sebuah metode agar kamu bisa merumuskan pesan utama karya yang sesuai dengan audiens. Ketika menggunakan Peta Empati kita akan berfokus kepada audiens yang kita sasar, bukan mengenai karya seni yang akan kita buat. Proses ini diperlukan karena kita tahu, jika kita merumuskan pesan yang tidak tepat atau sesuai dengan sasaran audiens, maka karya kita tidak akan berhasil menyampaikan pesannya. Yuk, kita sama-sama belajar menggunakan Peta Empati.

Aktivitas 5.1 Peta Empati
60 Menit

Instruksi

Ambillah lembar Peta Empati dan alat tulis yang telah disiapkan. Pada lembar Peta Empati, kamu akan menemukan bagan untuk memetakan pikiran, perasaan, perkataan, dan tindakan audiensmu.

- Pada bagian "Tema", tulislah tema dari karya yang telah dipilih oleh kelompokmu. Tema dapat merupakan gagasan utama, kejadian yang melatarbelakangi, hal yang membuatmu resah, atau topik spesifik yang ingin kamu bawakan pada karya senimu
- Pada bagian tengah lembar kerja, kamu dapat melihat gambar siluet manusia. Berikan informasi mengenai audiens yang kamu sasar: apakah kamu menyasar teman-teman di sekolahmu? Berapa usianya? Apakah gendernya? Apakah kamu akan menyasar pada satu gender saja atau pesan yang ingin kamu sampaikan menyasar pada semua gender? Adakah perbedaan target audiensmu dengan orang lain yang seusia dengannya, misalnya kamu ingin berfokus pada audiens dengan ketertarikan terhadap suatu hal tertentu? Tuliskanlah hal-hal yang telah kamu ketahui mengenai audiensmu.
- Selanjutnya kamu dapat mengisi keempat bagian bagan di sekitar audiensmu . Pada proses ini, akan sangat baik jika kamu bisa melakukan wawancara terlebih dahulu kepada calon audiensmu. Dengan demikian, kamu bisa mendapatkan gambaran yang akurat mengenai audiensmu. Jika saat ini kamu belum bisa mewawancvarai calon audiensmu, jangan khawatir! Kamu memiliki waktu 40 menit untuk berdiskusi dalam kelompok dan mengisi keempat bagian bagan ini

1. *Apa yang mereka katakan?*
   Berisi mengenai perkataan atau kalimat calon audiensmu ketika menanggapi tema karya artivisme yang akan kamu bawa. Misalnya, ketika kamu membawakan tema mengenai pelajar perempuan yang tidak bisa menjadi ketua OSIS, kira-kira apa yang akan dikatakan oleh audiensmu?
2. *Apa yang mereka lakukan?*
   Berisi mengenai tindakan yang akan dilakukan audiensmu untuk menanggapi tema karya artivisme yang kamu buat.
3. *Apa yang mereka pikirkan?*
   Apa yang dipikirkan oleh audiensmu bisa jadi mirip dengan apa yang mereka katakan. Tetapi, terkadang kita memikirkan hal-hal yang tidak pernah kita katakan, kan? Coba diskusikan dengan teman kelompokmu, apa saja hal yang dipikirkan oleh audiens mengenai tema karyamu namun tidak pernah mereka sampaikan?
4. *Apa yang mereka rasakan?*
   Bisa saja ketika merespons tema yang akan kamu bawakan, audiens merasa positif, seperti perasaan senang, tertarik, terkejut, atau mungkin malah merasa negatif, seperti marah, sedih, kesal, dan lainnya. Perasaan audiens terhadap tema yang kamu bawakan bisa kamu simpulkan dari perkataan, tindakan serta pikiran yang telah kamu petakan sebelumnya.

› Setelah berhasil mengisi keempat bagan tersebut, berdiskusilah dengan teman kelompokmu. Kamu memiliki waktu 15 menit untuk mendiskusikan hal berikut:

1. Apakah pesan utama yang akan disampaikan kepada audiens melalui karya artivisme kelompokmu?
2. Jika kelompok sudah merumuskan pesan, apakah pesan sesuai dengan audiens yang baru saja dipetakan?

3. Apakah ada elemen, simbol, atau unsur pada karya yang dapat menguatkan pesan kepada audiens?
4. Apakah elemen, simbol, atau unsur tersebut dapat meninggalkan kesan tertentu pada audiens?

› Setelah berdiskusi, catatlah pesan yang telah kamu rumuskan bersama kelompokmu pada bagian bawah lembar Peta Empati.
› Fasilitator akan memanggil kelompok untuk membagikan hasil diskusi di dalam kelompok sebelum menutup sesi

Nah, bagaimanakah pengalamanmu selama mengisi Peta Empati barusan? Apakah sekarang kamu lebih memahami audiens dari karya artivismemu nanti? Apakah memahami audiens memengaruhimu dalam menyusun pesan utama karya artivisme?

BAB 6
Tantangan dalam Artivisme

Tujuan

- Peserta dapat memahami tantangan keamanan dan keselamatan dalam artivisme.
- Peserta dapat memahami cara mengatasi tantangan dalam artivisme.

Waktu

100 Menit

Indikator

Setidaknya 70% peserta memahami tantangan keamanan, keselamatan, sekaligus cara mengantisipasi dan mengatasinya.

Metode

- Diskusi
- Contoh Kasus
- Bermain peran

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Materi Presentasi
- Lembar Asesmen

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung:

Pamflet mengharapkan terjadi peningkatan kapasitas peserta dalam memahami tantangan artivisme serta bagaimana mengatasi tantangan tersebut. Fasilitator diharapkan mampu mengajak peserta mempertimbangkan keamanan dan keselamatan bukan dalam lanskap mencari potensi bahaya dari proses berkreativitas tersebut, tetapi lebih kepada bagaimana sikap dan cara kita mengatasi tantangan tersebut.

Asesmen

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut. Berilah centang pada kolom BENAR jika kamu merasa pernyataan tersebut tepat dan berilah centang pada kolom SALAH jika kamu merasa pernyataan tersebut tidak tepat.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Dalam berkarya saya tidak harus mempertimbangkan keamanan dan keselamatan diri saya		
2.	Saya perlu mencari bantuan ketika diperhadapkan pada tantangan dalam berkarya apabila saya merasa keselamatan saya terganggu		
3.	Tantangan adalah sesuatu yang tetap perlu disadari, diterima, dan dihadapi sebagai bagian dari tanggung jawab dalam berkarya		
4.	Berkarya dengan cara anonim adalah sikap orang pengecut		
5.	Berkarya bagi saya harus selalu bersifat subversif		

Mempertimbangkan Keamanan dan Keselamatan

Waktu Pemaparan 25 Menit

Membuat karya seni adalah aktivitas yang menyenangkan. Dapat meluapkan gagasan dan keresahan melalui medium seni menjadi semangat kita melakukan artivisme. Setelah kita memproses aspek-aspek dalam artivisme di bab sebelumnya, sub bab ini akan memberikan gambaran pentingnya menjaga keamanan dan keselamatan dalam berartivisme sehingga kita semakin yakin untuk mengeksibisi karya kita ke publik. Eits tentu kita tidak menginginkan hal buruk terjadi kepada kita dan karya kita, kan? Oleh karenanya, kita perlu mengetahui pentingnya keamanan dan keselamatan kita, ya.

Menjaga keamanan dan keselamatan dalam artivisme perlu menjadi perhatian khusus karena tidak jarang pesan yang kita ingin sampaikan dapat berpotensi menimbulkan ancaman hingga kekerasan kepada pembuat karya. Berikut contoh kasus-kasus seniman mendapat kekerasan:

- **Semsar Siahaan**. Pelukis di era Orde Baru yang mendapat gelar sebagai musuh pemerintah dan militer karena karya-karya provokatif mengkritik pemerintah dan militer. Semsar Siahaan harus mengungsi ke Kanada di tahun 1999.[1]

- **Arahmaiani**. Seniman perempuan yang mendapat julukan seniman nomaden karena harus berpindah-pindah negara untuk menyelamatkan diri dari ancaman yang muncul setelah ia membuat karya-karya seni. Salah satu instalasinya berjudul "Etalase" dianggap menistakan agama Islam. Hal tersebut membuatnya mendapat ancaman di mana darahnya halal untuk dibunuh.

- **Widji Thukul**. Seorang penulis puisi, penyair, dan aktivis di zaman Orde Baru. Tiga karya sajaknya: "Peringatan", "Sajak Suara", serta "Bunga dan Tembok" dalam antologi "Mencari Tanah Lapang" tahun 1994 harus diterbitkan dengan nama samaran Manus Amici, Belanda, untuk menghindari pelacakan identitas aslinya oleh rezim Orde Baru.

1 https://www.cobosocial.com/dossiers/political-art-indonesia-1980/

Melihat banyaknya kasus ancaman dan kekerasan yang diterima oleh para seniman-aktivis, banyak artivis melakukan berbagai cara untuk melindungi dirinya. Salah satunya adalah berkarya yang anonim. Sebenarnya, selain untuk keamanan dan keselamatan, alasan para artivis memilih menjadi anonim karena mereka ingin penikmat karya berfokus pada pesan di karyanya bukan pada siapa yang membuat karya tersebut.[2] Pada kenyataannya, di lapangan terdapat seniman atau pembuat karya yang memutuskan untuk menggunakan nama samaran demi menjaga identitas aslinya tidak diketahui siapa pun.

Sebagai contoh di Inggris ada Banksy dengan karya-karya seni jalanan berupa mural di tembok ruang publik dan jembatan di Inggris sejak tahun 1990-an sampai sekarang. Karyanya yang paling berpengaruh adalah "The Girl With Balloon" tahun 2002 yang kemudian dilelang sebesar 1 juta euro. Beberapa saat setelah terjual, karya tersebut "menghancurkan dirinya" dan disebut sebagai "Love is in the Bin". Karya tersebut sengaja dihancurkan sebagai bentuk kritik bahwa seni jalanan harus kembali ke jalanan, bukan untuk keuntungan semata. Karya-karya Banksy memiliki nuansa satire dengan pendekatan subversif dikombinasi humor-humor sindiran. Karya Banksy juga mengangkat konsep tentang perdamaian, antiperang, dan aksi nirkekerasan.

2
PEER/bk/AnonActivist/11-02/f (pogoarchives.org)

"Love is in the Bin"[3]
Banksy
2018

3
https://www.artsy.net/article/artsy-editorial-banksys-love-bin-explained

Aktivitas 6.1 Seni Tetapi Dibatasi
30 Menit

Instruksi

- Peserta diminta untuk membaca salah satu kasus pembatasan seni dan aktivisme di Kota Tangerang.
- Peserta diminta memberi tanggapan terkait kasus tersebut.
- Fasilitator meminta peserta memaparkan hasil diskusi kelompoknya.
- Fasilitator akan mengarahkan dan merangkum hasil contoh kasus.

Mural 'Jokowi 404: Not Found' Dihapus, Pelukis Diburu Polisi

Jakarta, CNN Indonesia — Mural wajah Presiden Joko Widodo yang tergambar di sekitar wilayah Batuceper, Kota Tangerang dihapus oleh aparat gabungan setempat beberapa hari lalu. Gambar tersebut sebelumnya memperlihatkan gambar wajah yang mirip dengan Jokowi namun pada bagian matanya ditutupi dengan tulisan 404: Not Found dan berlatar merah. Namun, hingga saat ini polisi belum dapat mengidentifikasi pihak yang menggambar mural tersebut. "Tetap diadakan penyelidikan, untuk pengusutan gambar-gambar itu. (Pelaku) Masih dicari, tetap akan dicari," tambah dia. Abdul mengatakan, kepolisian menghapus mural tersebut karena menafsirkan gambar mirip Jokowi itu sebagai lambang negara dan pimpinan tertinggi dari institusi Korps Bhayangkara. "Kami ini sebagai aparat negara ngelihat sosok Presiden dibikin kayak begitu, itu kan pimpinan negara, lambang negara. Kalau untuk media kan beda lagi penampakan, pengertian penafsiran. Kalau kami, itu kan pimpinan, panglima tertinggi TNI-Polri," jelasnya. Dalam foto yang diterima *CNNIndonesia.com*, terlihat wajah Jokowi yang digambar dalam mural itu dihapus dengan menggunakan cat berwarna hitam. Hanya muka Jokowi yang hilang dari deretan mural di dinding tersebut. Sementara, di samping-samping mural yang terhapus itu masih ada gambar lain yang dibiarkan. (mjo/wis)

Setelah membaca penggalan berita di atas, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Apa tanggapanmu terkait kasus penghapusan mural di atas?
2. Sebagai seorang pembuat karya seni, apa yang akan kamu lakukan jika kamu mendapat ancaman karena karya yang kamu buat?
3. Adakah hal lainnya yang kamu tangkap dari kasus di atas? Berikan tanggapanmu.

Menyikapi dan Mengatasi Tantangan Artivisme

Waktu Pemaparan 25 Menit

Setelah kamu dihadapkan dengan contoh peristiwa pembatasan berkarya seni dan aktivisme, apakah kamu mulai berpikir dua kali untuk memulai artivisme?

Seni dan aktivisme adalah dua kombinasi yang menggairahkan untuk direalisasikan. Mungkin sekarang kalian sudah membayangkan hasil akhir karya seni kalian dan bagaimana karya tersebut dapat mengambil bagian untuk memberi dampak pada toleransi dan pluralisme di Indonesia. Sembari membayangkan, yuk kita persiapkan aspek yang juga penting dalam melakukan artivisme, yaitu daya tahan (*resilience*).

Resilience merupakan kemampuan secara mental dan emosional untuk menghadapi krisis atau situasi sulit. *Resilience* juga dapat berarti proses beradaptasi pada tragedi, ancaman, tekanan hingga trauma. Bersikap *resilience* bukan berarti akan terhindar dari kesulitan atau tekanan melainkan justru menghadapi dan merasakan tekanan tersebut sehingga dapat menumbuhkan perilaku, pikiran, dan perasaan yang membangun.

Resilience dapat dianalogikan sebagai air di sungai dengan arus yang deras. Air di sungai selalu mengalir seperti kehidupan kita sehari-hari. Terkadang air akan menghadapi rintangan bebatuan yang membuat arusnya menjadi terhalang, terbelokkan, atau bahkan menjadi air terjun. Namun hal tersebut tidak membuat air berhenti mengalir. Seperti sikap *resilience*, rintangan akan selalu ada dalam segala aktivitas yang kita lakukan. Ada banyak aspek dalam kehidupan yang tidak bisa kita kontrol dan atur, namun bisa kita sikapi. *Resilience* membantu kita tidak hanya menghadapi situasi sulit melainkan juga memberdayakan kita untuk bertumbuh seiring berjalan waktu.

Nah, kira-kira apa saja yang bisa kita lakukan agar memiliki sikap resilience?[4]

1. **Membangun Koneksi**

   Keterhubungan dengan diri sendiri adalah poin penting dari *resilience*. Menumbuhkan sikap empati dan memahami diri sendiri akan membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain. Coba untuk menemukan kepercayaan dan rasa kebersamaan dengan diri sendiri, ya.

2. **Bergabung dalam Kelompok**
   Keberadaan orang-orang yang memiliki tujuan serupa dengan kita akan memberikan dampak yang besar dalam proses menghadapi kesulitan. Berada dalam suatu kelompok atau komunitas akan memberikanmu dukungan sosial yang bisa membantumu merasakan suatu harapan.
3. **Merawat Tubuhmu**
   Resilience memang berhubungan dengan kondisi emosi dan kesehatan mental. Namun, *resilience* juga tentang kondisi fisik tubuh kita. Tekanan emosional dapat berdampak pada kurangnya tidur, nutrisi, dan aktivitas fisik. *Resilience* dengan merawat tubuh akan memberi dampak berkurangnya stres atau tekanan di situasi yang sulit.
4. **Mempraktikkan Kesadaran Penuh**
   Membuat jurnal, yoga, dan praktik spiritual seperti beribadah atau meditasi dapat membantu kita membangkitkan harapan atau semangat kita lagi. Membuat jurnal, meditasi, atau beribadah akan membangun aspek positif, yaitu untuk merasa bersyukur walaupun dalam situasi yang sulit.
5. **Menemukan Tujuan**
   Ketika di situasi yang sulit mungkin kita menjadi mati rasa dan lupa dengan hal-hal tertentu termasuk tujuan kita. Seringkali mencari kembali tujuan itu pada diri sendiri menjadi sesuatu yang berat untuk dilakukan. Terdapat beberapa opsi untuk membantu kita menemukan kembali tujuan seperti misalnya dengan menolong orang lain. Menjadi seorang sukarelawan misalnya membangun perasaan ingin membantu dan bangkit sehingga perlahan bisa kembali menemukan tujuan kita.
6. **Pikiran yang Sehat**
   Pikiran negatif atau *overthinking* dapat menyerang kita di situasi yang sedang tidak baik. Kita tidak bisa mengubah suatu peristiwa yang menekan kita melainkan kita bisa mengubah bagaimana kita menginterpretasikan dan merespons peristiwa tersebut. Belajar dari masa lalu dan bersikap terbuka pada perubahan akan membantumu untuk lebih berpikir positif dan membuang rasa takut akan kegagalan menghadapi situasi sulit.
7. **Mencari Bantuan**
   Ada beberapa orang yang bisa menggunakan strategi-strategi di atas untuk menjadi *resilience*, tetapi ada juga orang-orang yang merasa terjebak atau kesulitan melakukan *resilience*.

4 https://www.apa.org/topics/resilience

Meminta bantuan kepada orang terdekat di sekitar kita seperti teman dan keluarga adalah salah satu pilihan ketika kamu merasa terjebak. Selain itu, mencari bantuan dari profesional seperti psikolog pun juga hal yang sangat wajar. Kamu harus ingat kalau kamu tidak sendiri dalam perjalanan ini walaupun ada tantangan dan kondisi-kondisi yang tidak bisa kamu kendalikan.

Aktivitas 6.2 Lingkaran Daya Lenting

20 Menit

Instruksi 1

- Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 8 orang masing-masing kelompok.
- Setiap kelompok akan memainkan 2 peran berbeda yang akan diperankan secara bergantian:

    1. Peran 1: Pembuat karya
    2. Peran 2: Teman sebaya

- Fasilitator membacakan konteks situasi Peran 1 secara naratif.
- Saat aktivitas bermain peran, fasilitator akan memberikan instruksi peran.

Konteks

Peran 1

Kamu adalah seorang pelajar SMA, seorang dengan agama Hindu dan pengguna aktif media sosial. Suatu hari kamu membagikan hasil karya senimu dalam sebuah utas di Twitter. Karya senimu adalah sebuah puisi yang memiliki pendekatan subversif yang berisi tentang kritik terhadap fanatisme oknum dari agama Islam di Indonesia terhadap pelarangan pembukaan rumah ibadah Hindu. Setelah membagikan puisi utas tersebut, beberapa pengguna Twitter memberikan tanggapan yang negatif dan menganggap puisimu sebagai penistaan agama. Kamu mendapatkan banyak sumpah serapah di kolom balasan utasmu bahkan kamu mendapat ancaman di pesan langsung dengan mengancam akan mencari alamat rumah dan nama seluruh anggota keluargamu.

Konteks	**Peran 2** Kamu dihubungi oleh temanmu dan ia menceritakan pengalamannya mendapatkan ancaman dan kekerasan di Twitter setelah membagikan karya puisinya.
Instruksi 2	› Setiap kelompok dibagi menjadi 2 peran kemudian membuat lingkaran luar dan lingkaran dalam. Satu peserta akan berhadapan dengan satu peserta lainnya. › Lingkaran dalam (Peran 1) Instruksi: ceritakan perasaan yang bisa kamu identifikasi saat ini. › Lingkaran luar (Peran 2) Instruksi: dengarkan cerita temanmu dan berikan tanggapanmu. › Lingkaran dalam bergeser ke kanan berganti teman berbicara. › Lingkaran luar memainkan Peran 1, lingkaran dalam memainkan Peran 2 › Lingkaran luar (Peran 1) Instruksi: ceritakan hal pertama yang kamu lakukan setelah mendapat ancaman di media sosial. › Lingkaran dalam (Peran 2) Instruksi: dengarkan cerita temanmu dan berikan tanggapanmu. › Lingkaran dalam bergeser ke kanan berganti teman berbicara. › Lingkaran dalam memainkan Peran 1, lingkaran luar memainkan Peran 2 › Lingkaran dalam (Peran 1) Instruksi: ceritakan perasaanmu setelah bercerita ke temanmu. › Lingkaran luar (Peran 2) Instruksi: berikan tanggapan sesuai dengan sikap *resilience*.

Sesi berbagi	› Fasilitator memberikan 2 warna *post-it* kepada setiap peserta dan minta peserta untuk menuliskan pengalaman bermain peran. › Pertanyaan: 1. Apa yang kamu rasakan ketika bermain Peran 1? 2. Apa yang kamu rasakan ketika bermain Peran 2? › Fasilitator meminta peserta menempel *post-it* ke plano kemudian mengelompokkan jawaban peserta. › Fasilitator memberikan rangkuman dari permainan peran ini.

BAB 7
Pemaparan Gagasan Karya

Tujuan

- Peserta dapat memaparkan gagasan rancangan karya yang telah disusunnya.
- Peserta mendapatkan kritik dan saran terhadap rancangan karya yang telah disusunnya.
- Peserta dapat menyampaikan kritik dan saran secara asertif kepada rekan yang mempresentasikan gagasan karyanya.

Waktu

120 Menit

Indikator

Setidaknya 50% peserta memiliki kemampuan untuk mempresentasikan gagasan karya seni yang telah dirancang.

Metode

- Diskusi kelompok
- Pemaparan per kelompok
- Tanya-jawab dan pemberian umpan balik

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Ruangan dibagi menjadi area bagi pemapar untuk menyampaikan pemaparannya dan pendengar untuk menyaksikan pemaparan peserta.
- Siapkan kertas *flipchart*, *sticky notes*, alat tulis seperti spidol, dan material lainnya untuk peserta membuat pemaparannya.
- Siapkan laptop dan proyektor bagi peserta yang membuat pemaparan dalam media presentasi dan video.
- Siapkan kertas *flipchart*, *sticky notes*, dan alat tulis untuk peserta menuliskan kesimpulan sesi.

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung:

Pada sesi ini, fasilitator diharapkan dapat mendorong pemahaman yang mendalam dari para peserta akan karya seni yang sedang ia rancang. Pada proses diskusi pada **Aktivitas 7.2 Pemaparan Gagasan Rancangan Karya Seni,** fasilitator dapat berfokus untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperdalam pemahaman peserta. Berikut adalah pertanyaan tambahan yang dapat digunakan:

- Apakah pendekatan artikulasi karya seni yang kamu pilih dan mengapa kamu memilihnya (misalnya, subversif, implisit, eksplisit, provokasi, dan lain-lain)?
- Apakah metode tersebut sesuai dengan target audiens dan pesan yang ingin kamu sampaikan?
- Deskripsi karya: jelaskanlah apa hal yang "terlihat" dalam karya tersebut (jika karya seni rupa)! Jelaskanlah bagaimana gerakan, struktur, dan hal lain yang ditampilkan (jika karya seni pertunjukan)!
- Adakah simbol-simbol tertentu yang kamu gunakan pada karya senimu? Bagaimana kamu memaknai simbol tersebut? Adakah pesan yang kamu sampaikan melalui simbol tersebut?

Pemaparan Karya Seni

Waktu Pemaparan 10 Menit

Pada proses berkarya seni, seringnya seniman perlu menjelaskan gagasan karya kepada orang-orang di sekitarnya seperti kurator, sponsor, bahkan penonton. Mengapa hal ini perlu dilakukan? Pemaparan gagasan karya seni bertujuan untuk memastikan ide, pesan, dan tujuan seniman dalam karya seninya dapat terdokumentasi dan dipahami. Dengan memaparkan gagasan rancangan karya seni, pembuat karya juga bisa mendapatkan kritik, saran, serta umpan balik dari orang-orang di sekitarnya, sehingga ia bisa memperbaiki dan membuat karya dengan lebih baik lagi.

Selain mendapatkan umpan balik, proses pemaparan gagasan karya seni dan diskusi dengan orang-orang di sekitarmu ternyata dapat memperkuat pemahamanmu terhadap karya seni yang sedang atau akan kamu buat. Misalnya saja, setelah memaparkan gagasan rancangan karya seni, kamu mendapatkan masukan mengenai medium atau simbol yang dapat kamu gunakan untuk memperkaya karya atau memperkuat pesan yang ingin kamu sampaikan.

Mari kita mencoba memaparkan gagasan rancangan karya seni yang telah kamu buat. Sebelum memulai pemaparan, kamu bisa mempersiapkan pemaparan terlebih dahulu. Yuk, ikuti langkah-langkah berikut!

Aktivitas 7.1 Mempersiapkan Pemaparan Gagasan Rancangan Karya Seni

30 Menit

Instruksi

Bagian 1

Saat ini, kita akan membuat materi untuk memaparkan gagasan rancangan karya seni kita. Kamu dapat memaparkan gagasanmu dengan menggunakan media seperti:

- Presentasi
- Video
- Diagram atau bagan
- Gambar
- Media kreatif lainnya

Instruksi

Silakan menggunakan laptop (jika ada atau jika kamu membawanya), kertas dan kertas warna yang tersedia, spidol, serta material lain yang ada di sekitarmu. Pada pemaparanmu, pastikan terdapat informasi mengenai:

1. Mengapa kamu membuat karya ini? Apakah yang menjadi alasan kamu membuat karya ini? Apakah tujuan dari karya seni yang kamu buat?
2. Berikan deskripsi mengenai karyamu: judul karya, ukuran karya, medium yang dipilih, konsep karya, dan alasannya
3. Berikan penjelasan tema, makna, dan pesan dari karya yang kamu rancang.

Buatlah pemaparan semenarik mungkin dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah selesai membuat presentasi, jangan lupa untuk berbagi peran dengan teman-teman kelompokmu mengenai siapa yang akan menyampaikan pemaparan. Kamu juga dapat berlatih menyampaikan pemaparanmu di dalam kelompok!

Bagian 2

Tempelkan pemaparan yang kamu buat di dinding atau papan yang tersedia. Mintalah bantuan fasilitator untuk menempelkan presentasimu. Jika kamu menggunakan media digital (presentasi atau video), mintalah bantuan fasilitator untuk menyimpan dan menayangkan presentasimu.

Memberikan Tanggapan

Waktu Pemaparan 10 Menit

Sebelum mendengarkan presentasi, ada baiknya kita sebagai pendengar juga mempersiapkan diri. Sebagai sesama artivis, kita harus senantiasa saling mendukung, salah satunya dengan memberikan kritik dan masukan agar pembuat karya dapat membuat karya yang lebih baik lagi dan matang. Bagaimana sih caranya agar kita dapat menyampaikan kritik, saran, atau umpan balik yang dapat membantu teman kita? Yuk, simak langkah-langkah berikut:

1. **Ingat kembali, kenapa sih kita harus menyampaikan umpan balik?**
   Dalam proses belajar bersama, tentunya kita ingin menyampaikan umpan balik yang bisa membantu teman kita dalam berkarya. Saat ingin menyampaikan umpan balik, kritik, saran ataupun komentar, pastikan kamu mengingat tujuanmu.
2. **Yuk lebih spesifik!**
   Memberikan komentar atau umpan balik yang spesifik dapat membantu temanmu memahami pesanmu. Misalnya, daripada memberi komentar seperti: "Karya senimu sudah bagus," kamu bisa menggali lagi bagian mana yang menurutmu sudah baik. Kamu bisa memberikan umpan balik seperti: "Pada karya lukisan yang kamu buat, pemilihan warna sudah dilakukan sangat baik, komposisi bentuk pun ditata dengan apik sehingga membuat penonton memahami pesan yang kamu sampaikan."
3. **Fokus pada karya, bukan orangnya**
   Saat menyampaikan pesan, berfokuslah pada karya dan pemaparan yang telah dilakukan oleh teman-temanmu. Misalnya, kamu dapat memberikan komentar mengenai pesan yang disampaikan ataupun media yang dipilih. Kamu juga dapat mengomentari cara temanmu memaparkan gagasan karya seninya, seperti kelengkapan informasi, kejelasan suara, dan lain-lain. Tetapi, kamu tidak disarankan untuk memberikan umpan balik, terutama kritik mengenai orang yang memaparkan. Misalnya, daripada berkata: "Kamu memberikan pemaparan yang tidak lengkap," kamu bisa

berkata: “Pemaparan yang kamu berikan belum lengkap. Bisakah kamu memberikan informasi mengenai tema, konsep, dan pesan yang ingin kamu sampaikan?”

4. **Penting, tapi tidak harus: kamu bisa memberikan saran**
   Ketika memberikan umpan balik kepada teman-temanmu, akan sangat baik jika kamu bisa turut memberikan saran yang membangun. Hal ini dapat mendorong temanmu untuk berkarya lebih baik lagi. Tetapi, pemapar karya seni juga dapat memutuskan untuk tidak mengikuti saranmu. Jika hal tersebut terjadi, jangan berkecil hati! Tentunya pembuat karya memiliki pertimbangan dan alasan tersendiri yang membuatnya memutuskan menerima atau menolak masukan yang diterima.

Setelah memahami bagaimana caranya memberikan kritik, saran, dan umpan balik, yuk kita undang tiap kelompok untuk memaparkan gagasan rancangan karya seninya!

Aktivitas 7.2 Pemaparan Gagasan Rancangan Karya Seni
70 Menit

Instruksi

Setiap kelompok akan mendapatkan waktu 5 menit untuk memaparkan presentasinya disertai dengan 10 menit berdiskusi. Fasilitator akan memimpin jalannya diskusi pada aktivitas ini.

Bagi kamu yang mendengarkan pemaparan temanmu, lakukanlah hal-hal berikut:

- Catatlah hal penting atau menarik yang telah dipaparkan oleh temanmu.
- Sampaikanlah umpan baik ketika fasilitator telah memberi kesempatan bagimu untuk mengutarakan pendapatmu.
- Jangan lupa, kamu juga dapat menyampaikan apresiasi terhadap gagasan rancangan karya seni yang temanmu buat.

Instruksi

Bagi kamu yang menyampaikan pemaparan:

- Catatlah umpan balik, kritik, dan saran yang disampaikan oleh teman-temanmu.
- Ketika mendapatkan pertanyaan dari fasilitator, berikanlah tanggapan atau jawaban sesuai dengan pemahamanmu.
- Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat kamu jawab segera, jangan khawatir! Kamu dapat berdiskusi dengan teman-temanmu dan menuangkan jawabannya dalam karya seni yang akan kamu buat.

Setelah semua kelompok selesai memaparkan gagasan rancangan karya seni, setiap pemapar kembali ke kelompoknya masing-masing. Diskusikan kembali rancangan karya yang telah kamu buat dalam kelompok, refleksikan pertanyaan dan umpan balik yang telah kalian terima. Apakah ada umpan balik yang perlu dipertimbangkan? Apakah ada perencanaan yang perlu diubah untuk menjawab umpan balik tersebut? Jika ya, jangan ragu untuk mendiskusikannya dengan kelompokmu dan juga *art facilitator*, ya!

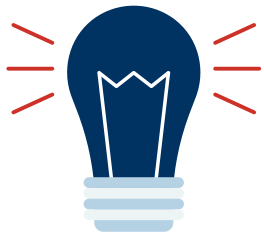

BAB 8
Kolaborasi Karya Artivisme

Tujuan

- Peserta dapat mewujudkan gagasan rancangan karya seni menjadi karya seni kolaborasi.
- Peserta dapat membuat karya kolaborasi seni yang mempromosikan toleransi dan pluralisme.

Waktu

2 hari kegiatan

Indikator

- Setidaknya terdapat 5 karya seni kolaborasi yang dibuat peserta.
- Setidaknya terdapat 3 karya seni kolaborasi yang dibuat peserta dapat mempromosikan toleransi dan pluralisme.

Metode

- Kegiatan kelompok (membuat karya seni)
- Mengisi jurnal refleksi
- Diskusi kelompok
- pameran/penampilan karya.

Untuk Fasilitator

Persiapan (Alat, Material, dan Persiapan Ruangan):

- Art facilitator akan mendampingi peserta sedari proses perancangan karya. Pastikan seluruh alat dan material yang dibutuhkan oleh peserta telah disiapkan sebelum kegiatan tatap muka. Art facilitator juga perlu berkoordinasi dengan penyedia ruangan atau tempat membuat karya seni (studio, sanggar, bengkel seni, workshop, dan lainnya) sebelum Aktivitas 8.1 Membuat Kolaborasi Karya berlangsung.
- Untuk **Aktivitas 8.3 Pameran/Penampilan Karya**, fasilitator dapat membagi ruangan menjadi area untuk memamerkan karya (baik karya seni rupa, instalasi maupun karya seni rupa digital dan sastra yang telah dicetak) serta area untuk menampilkan karya. Pastikan peserta dapat bergerak untuk menikmati seluruh karya seni yang telah dibuat. Art facilitator juga bertugas untuk memastikan deskripsi dan keterangan karya telah disiapkan oleh peserta.

Hal yang Perlu Diperhatikan Selama Sesi Berlangsung:

Pada sesi ini, peserta akan secara aktif membawa gagasan rancangan karya menjadi karya seni nyata. Peserta memiliki waktu satu hari untuk berproses bersama kelompoknya. Tugas utama fasilitator dan *art facilitator* adalah mendampingi dan

memastikan kebutuhan peserta untuk berkarya telah disiapkan pada **Aktivitas 8.1 Membuat Kolaborasi Karya**. Proses ini sebaiknya tidak diintervensi agar peserta dapat secara mandiri berproses.

Art facilitator dapat memulai komunikasi mengenai kebutuhan peserta saat peserta memulai rancangan karya pada bab sebelumnya. Fasilitator dan *art facilitator* juga perlu memastikan karya yang telah dihasilkan peserta dapat dibawa dan disimpan pada tempat yang bisa diakses. Bagi karya pertunjukan, pastikan bahwa pada sesi ini peserta memiliki waktu untuk berlatih agar dapat

Pada **Aktivitas 8.2 Jurnal Refleksi**, fasilitator dapat mendorong peserta untuk mengisi lembar jurnal di area luar ruang jika memungkinkan. Fasilitator perlu memahami bahwa refleksi yang dilakukan adalah refleksi pribadi sehingga peserta berhak untuk tidak membagikan pengalamannya atau bagian dari pengalamannya. Fasilitator dapat mendorong peserta bahwa ruang diskusi adalah ruang aman, serta peserta dapat berdiskusi dengan fasilitator atau *art facilitator* setelah sesi refleksi berrlangsung.

Pada **Aktivitas 8.3. Pameran/Penampilan Karya**, fasilitator dan art facilitator dapat berfokus pada pemberian apresiasi kepada karya seni yang telah dibuat. Penilaian detail tidak perlu didiskusikan dengan peserta.

Membuat Kolaborasi Karya

Waktu Pemaparan 10 Menit

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu tiba! Setelah proses panjang mempelajari toleransi dan artivisme, pasti kamu sudah tidak sadar untuk akhirnya melakukan karya kolaborasi. Pada sesi ini, kamu bersama teman kelompok dan *art facilitator* akan mewujudkan gagasan rancangan karya seni yang telah dibuat.

Kira-kira, apa saja yang perlu kita perhatikan ketika membuat karya seni ini? Yuk, simak beberapa hal berikut:

1. **Ingat-ingat kembali rancangan karya**
   Tidak ada salahnya membuka kembali catatan rancangan karya kamu dan teman-teman kelompokmu. Dengan membuka catatan, kamu bisa mengingat kembali apa saja rencana yang telah kamu buat serta memastikan seluruh komponen untuk menyampaikan pesan sudah tertuang pada karya senimu.
2. **Ada perubahan? Tidak masalah!**
   Pada proses berkarya, terkadang memang perubahan-perubahan kecil kerap terjadi. Jangan khawatir! Hal tersebut wajar terjadi. Pastikan perubahan yang dilakukan tidak mengubah tema ataupun pesan yang akan kamu sampaikan.
3. **Komunikasi dengan teman kelompok**
   Komunikasi menjadi hal penting yang perlu dilakukan saat berkolaborasi. Jika terdapat perubahan atau kamu ingin menambahkan ide pada karya seni yang sedang kelompokmu buat, jangan ragu untuk mengkomunikasikannya kepada teman kelompokmu. Di sisi lain, jika temanmu memberikan ide perubahan ataupun tambahan, pendapat tersebut harus diterima dengan baik dan dihargai. Jangan lupa untuk diskusikan kembali apakah perubahan tersebut masih sesuai dengan pesan yang ingin kamu dengan kelompokmu sampaikan atau tidak.
4. **Berkreasi sekreatif mungkin!**
   Terakhir, ini saatnya bersenang-senang. Ambillah inspirasi dari pengalamanmu dan lingkungan sekitarmu. Selamat berkarya!

Aktivitas 8.1 Membuat Kolaborasi Karya
8 Jam

Instruksi

Pastikan kamu telah menyiapkan seluruh peralatan dan material yang kamu butuhkan untuk membuat karya seni. Kamu dapat mengomunikasikan kebutuhan peralatan dan material kepada art facilitator sebelum waktu sesi membuat karya.

Saat tiba di tempat pembuatan karya (sanggar, studio, bengkel seni, dan lainnya), perhatikan arahan dari art facilitator. Dengarkan pula aturan dari pemilik area pembuatan seni. Jika terdapat pertanyaan, kamu bisa menanyakannya pada art facilitator yang mendampingimu.

Setelah selesai membuat karya seni, saatnya kembali ke penginapan! Bagi kamu yang membuat karya seni rupa ataupun seni instalasi, komunikasikan kepada art facilitator dan tim penyelenggara mengenai proses memobilisasi karya senimu. Pastikan karya senimu dibungkus dan dapat dipindahkan dengan aman. Bagi kamu yang membuat karya seni pertunjukan, rekamlah penampilan yang kamu buat. Pastikan dokumen video dan audio rekaman tersimpan dengan baik dan dapat kamu akses dengan mudah.

Refleksi Proses Berkarya

Waktu Pemaparan 5 Menit

Bagaimanakah proses berkarya seni bersama teman kelompokmu? Tentunya kamu memiliki pengalaman menarik yang membuat pengalaman proses berkarya semakin bermakna. Agar pengalaman tersebut bisa terekam dan juga agar kamu dapat merefleksikan perasaan-perasaan selama membuat karya seni, yuk kita membuat Jurnal Refleksi!

Aktivitas 8.2 Jurnal Refleksi

55 Menit

Instruksi

Fasilitator akan menyediakan alat tulis dan lembar jurnal yang dapat kamu gunakan. Ambillah alat tulis dan material yang kamu butuhkan untuk membuat jurnal refleksi secukupnya.

Ambillah posisi duduk yang nyaman. Aktivitas ini merupakan aktivitas pribadi sehingga kamu tidak perlu berdiskusi dengan teman-temanmu. Ambillah waktu sejenak untuk mengingat kembali apa saja yang terjadi saat kamu membuat karya. Bagaimanakah pengalamanmu? Apakah perasaanmu saat berkolaborasi?

Isilah tiap bagian yang ada pada lembar jurnal. Ketika telah selesai, kamu dapat menghias lembar jurnalmu sekreatif mungkin.

Catatan

Jika memungkinkan, carilah area di ruang terbuka untuk kamu menuliskan atau melengkapi jurnalmu.

Setelah selesai menuliskan jurnal, fasilitator akan mengundang kamu yang bersedia untuk membagikan pengalaman dan perasaanmu kepada teman-temanmu. Ceritakanlah hal-hal yang yang ingin kamu ceritakan. Jika ada pengalaman yang sangat personal buatmu, kamu tidak perlu membagikannya kepada seluruh temanmu. Kamu dapat menyimpan lembar jurnal refleksimu dan membacanya kembali di kemudian hari.

Pameran/Penampilan Karya

Aktivitas 8.3 Pameran/Penampilan Karya
120 Menit

Instruksi

Ini saatnya kamu memamerkan atau menampilkan karyamu!

1. Bagi karya seni rupa, instalasi, dan karya sastra
   Pamerkan karya senimu di area yang telah disediakan oleh fasilitator. Pastikan kamu menyertakan keterangan karya yang berisi informasi:
   - Nama para pembuat karya
   - Judul karya
   - Tahun pembuatan karya
   - Untuk karya seni rupa: media yang kamu gunakan dan ukurannya
   - Jenis karya seni (misal: cerita pendek, puisi, prosa, dan lainnya)

2. Bagi karya seni dalam bentuk dokumen digital (lagu, video ataupun video pertunjukan)
   Diskusikan dengan *art facilitator* dan/atau fasilitator mengenai karya yang kamu akan tampilkan. Karya senimu dapat ditampilkan secara bergantian pada area yang telah disediakan. Pastikan kamu menyertakan keterangan karya yang berisi informasi:
   - Nama para pembuat karya
   - Judul karya
   - Tahun pembuatan karya
   - Jenis karya seni (misal: lagu, video, film), dan durasinya

3. Bagi karya seni pertunjukan (misal: monolog, tarian, pertunjukan)
   Diskusikan dengan *art facilitator* jika kamu ingin menampilkan secara langsung karya seni yang telah kamu buat. Kamu dapat menampilkan karya pertunjukanmu pada area yang telah ditentukan. Jangan lupa untuk menyertakan informasi yang dapat dibacakan oleh fasilitator atau pembawa acara sebelum kamu tampil:
   - Nama para pembuat karya
   - Judul karya
   - Tahun pembuatan karya

Jika kamu ingin menampilkan secara langsung karya pertunjukanmu, diskusikan dan persiapkan area panggung bersama *art facilitator* dan/atau fasilitator.

Bersenang-senanglah selama pameran berlangsung! Teman-teman, fasilitator dan *art facilitator* mungkin akan berkeliling, menikmati karyamu, juga memberikan pertanyaan atau apresiasi. Terimalah umpan balik yang disampaikan oleh teman-temanmu untuk memperbaiki karya artivismemu selanjutnya!

Penilaian Karya Seni

Waktu Pemaparan 5 Menit

Penilai dapat memberikan nilai kepada peserta dengan memperhatikan aktivitas pada Bab 7 dan Bab 8. Informasi yang disampaikan pada pemaparan gagasan rancangan karya dan juga karya seni yang telah dipamerkan atau ditampilkan merupakan fokus utama dari penilaian ini.

Berikan skor 1-5 untuk setiap indikator penilaian. Skor 1-2 untuk penilaian yang kurang, 3 untuk penilaian yang cukup, dan 4-5 untuk penilaian yang baik.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	**KESAN SECARA UMUM (25%)**	
1.1.	Karya seni memiliki ide yang dominan mengenai toleransi dan keberagaman/pluralisme	
1.2.	Karya seni memiliki ide mengenai kesetaraan gender dan inklusi sosial	
1.3.	Karya seni menunjukkan penguasaan teknik dan aspek kreativitas peserta	
1.4.	Karya seni menunjukkan adanya kebaruan, inovasi, dan orisinalitas	
1.5.	Karya seni memiliki kesesuaian dengan cerita atau penjelasan serta tujuan atau pesan yang dipaparkan	
2.	**AUDIENS (15%)**	
2.1.	Karya seni menyasar pada kelompok muda (remaja dan dewasa muda)	

No	Kriteria Penilaian	Skor
2.2.	Karya seni memiliki kekhasan yang terkait pada daerah asal peserta (bisa dengan simbolisasi ataupun penekanan nilai kebudayaan, tidak harus eksplisit)	
2.3.	Karya tidak bermuatan stigma atau merendahkan kelompok tertentu	
3.	**TUJUAN KARYA (25%)**	
3.1.	Karya seni dapat mengundang adanya diskusi antaraudiens	
3.2.	Ada hal yang dapat diambil oleh audiens setelah melihat atau menyaksikan karya	
4.	**MENGENAI PEMBUAT KARYA (35%)**	
4.1.	Kelompok kolaborasi dipimpin oleh perempuan	
4.2.	Terdapat setidaknya 50% peserta perempuan pada kelompok pembuat karya	
4.3.	Kelompok kolaborasi dipimpin oleh peserta dengan identitas rentan/kelompok marginal (termasuk dan tidak terbatas: perempuan, keberagaman gender dan orientasi seksual, disabilitas, kepercayaan/penghayat, masyarakat Papua, berasal dari area rural)	
4.4.	Kelompok kolaborasi memiliki anggota dengan identitas rentan/kelompok marginal (termasuk dan tidak terbatas: perempuan, keberagaman gender dan orientasi seksual, disabilitas, kepercayaan/penghayat, masyarakat Papua, berasal dari area rural)	
4.5.	Kelompok dapat memaparkan gagasan rancangan karyanya dengan komprehensif (pada Aktivitas 7.2 Pemaparan Gagasan Rancangan Karya Seni)	

No	Kriteria Penilaian	Skor
4.6.	Kelompok dapat memberikan respons terhadap pertanyaan fasilitator dan umpan balik teman sebayanya setelah memaparkan gagasan rancangan karya (pada Aktivitas 7.2 Pemaparan Gagasan Rancangan Karya Seni)	
4.7.	Komunikasi yang terjadi selama proses berkarya setara antaranggota kelompok	

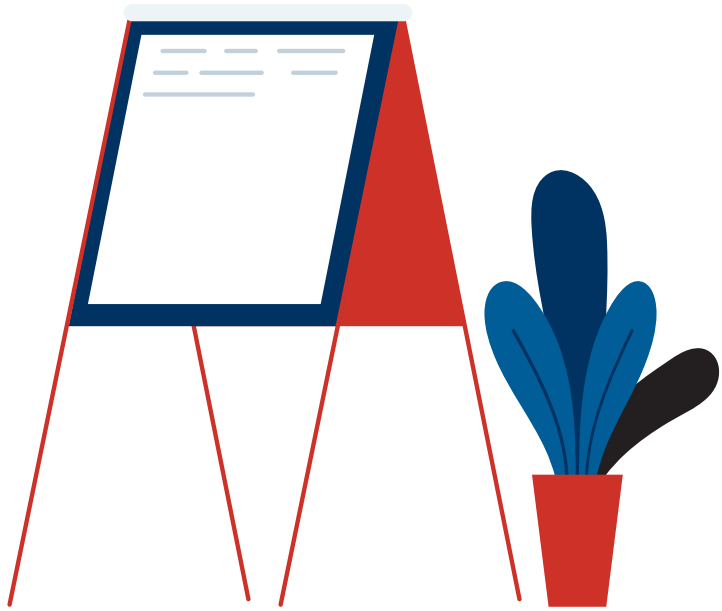

Tentang Pamflet

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi nirlaba yang didirikan untuk mendorong dan memperkuat anak muda untuk berpartisipasi dalam proses gerakan sosial dengan memberikan informasi dan pengetahuan tentang aktivisme dan hak asasi manusia. Pamflet didirikan dan dijalan oleh orang muda yang berusia 18-30 tahun. Kami berfokus pada gerakan orang muda serta mendorong adanya inisiatif baru untuk perubahan sosial dan budaya, khususnya terkait dengan isu Hak Asasi Manusia, politik, demokrasi, keberagaman gender, dan seksualitas. Kami juga melakukan pengelolaan pengetahuan pergerakan orang muda melalui pengembangan pusat informasi, dokumentasi, dan mengadakan peningkatan kapasitas bagi orang muda

Jalan panjang menuju artivisme...

Seri Alat Ajar: Buat Karyamu Sendiri Kartu Pos Artivisme

CREATE
(Creative Youth for Tolerance)

Proses berkarya seni artivisme bukan hanya tentang pengetahuan atau sikap tentang berbagai isu sosial. Ide dan inspirasi juga penting loh ketika kita ingin berkarya untuk menyampaikan pesan toleransi dan perayaan keberagaman. ***Seri Alat Ajar: Buat Karyamu Sendiri*** berisi 16 kartu pos tema artivisme berbagai warna, dan dengan kata kunci yang berbeda pada tiap kartunya. Buatlah karya senimu sendiri dengan inspirasi dari warna atau kata kunci tersebut. Kamu dapat menggambar, melukis, menulis potongan monolog, menulis puisi, atau karya seni lainnya pada kartu ini! Setelah selesai berkarya, kamu dapat menyimpan kartu pos yang kamu buat, bertukar kartu pos dengan teman-teman peserta kegiatan, atau mengirimkannya kepada teman-temanmu. Selamat Berkarya!

Seri Alat Ajar: Buat Karyamu Sendiri merupakan alat yang melengkapi modul Youth Challenge: Artivisme untuk Toleransi yang diterbitkan oleh Pamflet bersama program CREATE.

Ide, Penyusun, dan Desain:
Tim Pamflet Generasi 2021

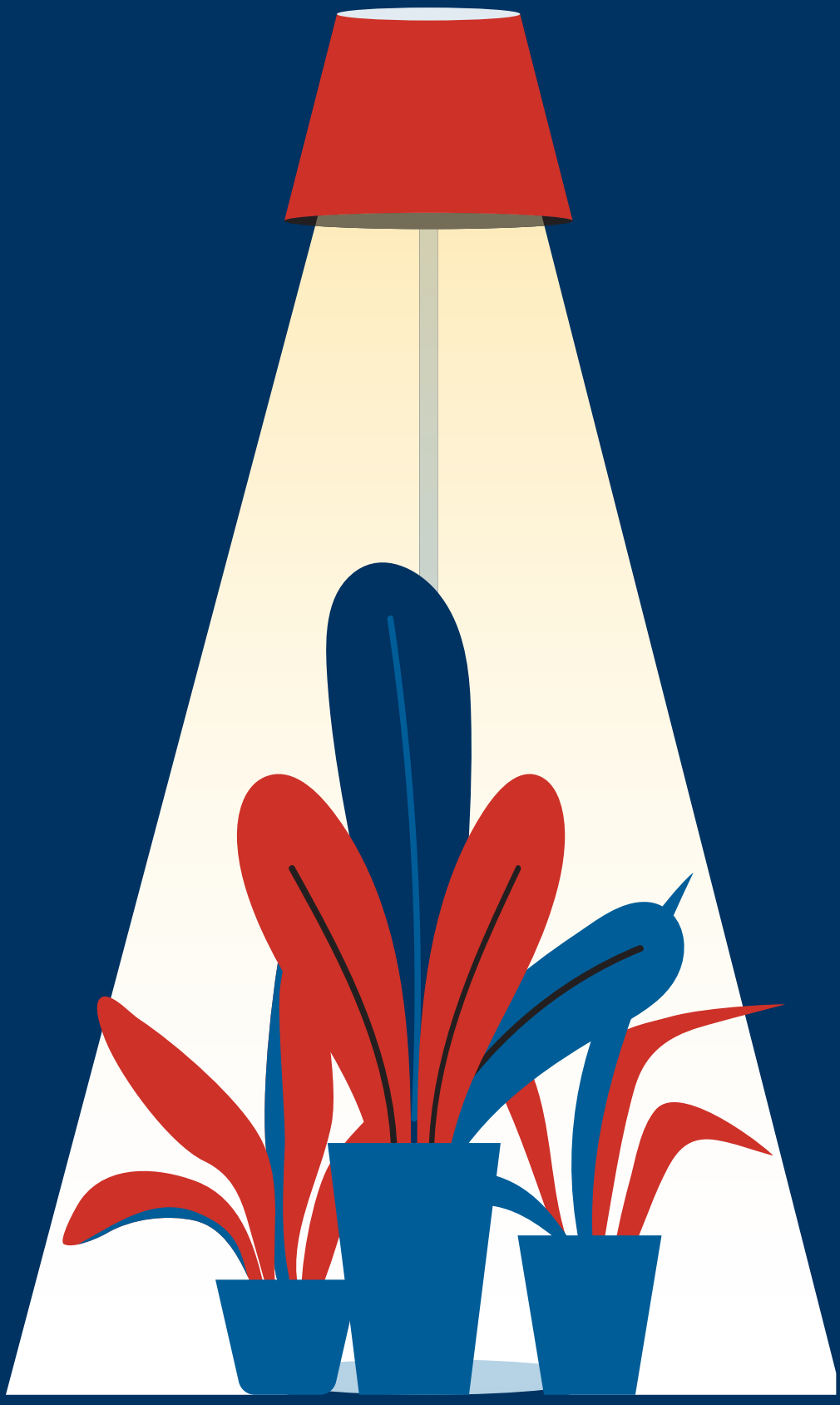

Tim Pamflet Generasi 2021

Dibuat oleh **Tim Pamflet Generasi** bersama **CREATE**

Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial